

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA, BIAYA POKOK
PRODUKSI, DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KECAMATAN
SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

Sinta Teresia Tambunan
2214131082



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

ANALYSIS OF COST STRUCTURE, COST OF PRODUCTION, AND INCOME OF RICE FARMING IN SEPUTIH MATARAM SUB DISTRICT CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

Sinta Teresia Tambunan

This research aims to analyze the cost structure, production cost, and income of rice farming. The research location was deliberately determined in Seputih Mataram District, Central Lampung Regency. Data were collected from December 2025 - February 2026. The sample size in this study was 74 samples taken from 2 villages, namely Rejosari Mataram Village and Fajar Mataram Village. The cost structure was explained by identifying variable cost and fixed cost, while the cost of production was calculated using variable costing and full costing methods. Agricultural income was determined by the difference between total revenue and total cost, and was then analyzed using the R/C Ratio approach. The results showed that the cost structure with the largest variable cost component was labor cost at 55.50% and the largest fixed cost component was land rental cost at 88.20% of the total cost. The value of the cost of rice production with variable costing was Rp2,462.93/kg while with full costing it was Rp3,492.83/kg. Farmers' income based on cash cost was Rp20,182,867.71/ha, while their income based on total cost was Rp 12,983,010.90/ha, with a R/C ratio of 2.89 for cash cost and 1.73 for total cost.

Keywords : Rice, cost structure, cost of production, income

ABSTRAK

ANALISIS STRUKTUR BIAYA, BIAYA POKOK PRODUKSI, DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KECAMATAN SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Sinta Teresia Tambunan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, biaya pokok produksi, dan pendapatan usahatani padi. Lokasi penelitian sengaja ditentukan di Seputih, Kecamatan Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Data dikumpulkan dari Desember 2025 - Februari 2026. Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 74 sampel yang diambil dari 2 desa, yaitu Desa Rejosari Mataram dan Desa Fajar Mataram. Struktur biaya dijelaskan dengan mengidentifikasi biaya variabel dan biaya tetap, sedangkan biaya produksi dihitung menggunakan metode biaya variabel dan biaya penuh. Pendapatan usahatani ditentukan dengan selisih antara total pendapatan dan total biaya, dan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya dengan komponen biaya variabel terbesar adalah biaya tenaga kerja sebesar 55,50% dan komponen biaya tetap terbesar adalah biaya sewa lahan sebesar 88,20% dari total biaya. Nilai biaya pokok produksi padi dengan metode biaya variabel adalah Rp2.462,93/kg sedangkan dengan metode biaya penuh adalah Rp3.492,83/kg. Pendapatan usahatani padi berdasarkan biaya tunai adalah Rp20.182.867,71/ha, sedangkan pendapatan mereka berdasarkan biaya total adalah Rp12.983.010,90/ha, dengan rasio R/C sebesar 2,89 untuk biaya tunai dan 1,73 untuk biaya total.

Kata kunci : Padi, struktur biaya, biaya pokok produksi, pendapatan

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA, BIAYA POKOK
PRODUKSI, DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KECAMATAN
SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

SINTA TERESIA TAMBUNAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **ANALISIS STRUKTUR BIAYA, BIAYA
POKOK PRODUKSI, DAN PENDAPATAN
USAHA TANI PADI KECAMATAN
SEPUTIH MATARAM KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: **Sinta Teresia Tambunan**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2214131082**

Program Studi

: **Agribisnis**

Fakultas

: **Pertanian**



Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 196108261987021001

Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP 196109211987031003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.,
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



Sekretaris

: Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Juni 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Teresia Tambunan

NPM : 2214131082

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :

“ANALISIS STRUKTUR BIAYA, BIAYA POKOK PRODUKSI, DAN PENDAPATAN KECAMATAN SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik dan mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, Juni 2026
Yang menyatakan

A yellow rectangular stamp with the text "10000" and "METERAN TEMPAH" is visible. The stamp also contains the alphanumeric code "DE90EAOX01672859". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Sinta Teresia Tambunan
NPM 2214131082

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sintia Teresia Tambunan akrab dengan panggilan Tere. Lahir di Desa Sidagal, Kabupaten Tapanuli Utara, 29 September 2003. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara, anak dari pasangan Bapak Marlon Tambunan dan Ibu Rince Panjaitan. Penulis menempuh Pendidikan di SDN 173128 Sidagal dan lulus pada tahun 2015, menempuh pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Siatas Barita dan lulus pada tahun 2018, selanjutnya menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 2 TARUTUNG dan lulus pada tahun 2021. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selain mengikuti perkuliahan di kelas, penulis juga berperan aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis tergabung sebagai anggota bidang 1 Pengembangan Akademik dan Profesi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta). Penulis juga aktif dalam Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung (Kopma Unila) sebagai Staf Bidang Humas Periode 1 tahun 2024, tergabung dalam Departemen Kominfo Saintek Universitas Lampung, unit Bulu Tangkis Universitas Lampung, serta Persekutuan Oikumene Pertanian (POMPERTA). Selain aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa penulis juga berperan aktif dalam kegiatan akademik. Penulis mengikuti kegiatan Pengenalan Pertanian (P3) selama 7 hari di Pekon Ambarawa Timur, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu Pada tahun 2024. Pada bulan Januari-Februari 2025 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalirejo, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) pada bulan Juli-Agustus 2025 di PT NAKAU, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten

Lampung Utara. Semasa kuliah penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Ekonomi Mikro.

MOTTO

“Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.”

(Mazmur 37: 5)

"Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

(Kolose 3: 23)

Molo sinuan na denggan, sai na denggan do naro.

(Bapak & Mamak)

No goal is imposible, just need more dedication.

(dr. Rana aulia)

Jika kau tak berubah, maka tidak akan ada yang berubah

(Fellexandro Ruby)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia, penyertaan, dan berkat-Nya yang senantiasa menyertai penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, karya ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Marlon Tambunan dan Ibu Rince Panjaitan, sebagai orang tua tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang, serta senantiasa memberikan doa, dukungan, dan pengorbanan yang tulus. eluruh pencapaian yang diraih penulis hingga saat ini tidak lepas dari peran, nasihat, dan dukungan kedua orang tua.

Saudara-saudari penulis, Abang Niko Roganda Tambunan, S.Th., serta Adik-adikku Devi Rianti Tambunan, Aurellia Septiani Tambunan, dan Tabita Angelina Tambunan yang senantiasa memberikan dukungan moral, motivasi, dan semangat dalam setiap proses yang penulis jalani.

Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Agribisnis, khususnya para dosen pembimbing, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta arahan selama masa perkuliahan hingga tersusunnya skripsi ini.

Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta semangat dalam menjalani proses akademik, sehingga setiap tantangan dapat dilalui dengan baik.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Struktur Biaya, Biaya Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah”**. Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, ilmu yang amat berharga, dan semangat dari awal penulis memulai perkuliahan, proses penulisan skripsi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan masukan yang amat berharga mulai dari awal penulisan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen pembahas/penguji atas saran, masukan, dan arahan yang sangat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan sehingga penulis memperoleh bekal pengetahuan yang bermanfaat.
8. Staf/karyawan jurusan agribisnis (Mbak Iin, Mbak Lucky, Pak Buh, Mas Iwan) yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan syarat administrasi magang, penelitian, dan selama proses penyusunan skripsi.
9. Pengurus Balai Penyuluh Pertanian Seputih Mataram dan seluruh petani responden yang telah bersedia meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan turun lapang dan skripsi ini dengan baik.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Marlon Tambunan dan Ibu Rince Panjaitan terima kasih atas kesungguhan cinta, kasih, sayang, semangat, doa yang senantiasa mengiringi langkah, dan segala hal yang dikorbankan untuk penulis. Terimakasih karena selalu mempercayai dan mendukung penulis untuk melakukan semua hal yang ingin penulis jalani. Menjadi suatu kebanggaan yang luar biasa memiliki orang tua yang senantiasa mendukung anaknya untuk menggapai cita-cita. Kalian adalah alasan terbesar penulis mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Semoga senantiasa diberkati Tuhan Yesus.
11. Opung doli dan Opung boruku tersayang, sosok tulus yang selalu mengiringi Langkah penulis melalui doa yang tidak pernah putus, kasih sayang, dan nasihat yang menjadi pelita dalam setiap kegelapan jalan. Kebaikan hati kalian adalah teladan yang akan penulis genggam erat sepanjang hidup.
12. Saudara-Saudari penulis, Abang Niko Roganda Tambunan, S.Th., serta Adik-adikku Devi Rianti Tambunan, Aurellia Septiani Tambunan, dan Tabita Angelina Tambunan. Empat pribadi hebat yang menjadi penghibur di tengah penat dan penopang saat dunia terasa berat. Terima kasih telah memberikan motivasi, semangat, dan dukungan tanpa henti hingga penulis dapat melalui tahap ini.
13. Seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberi bantuan, doa, dan dukungan bagi penulis.
14. Orang spesial bagi penulis, Daniel Prasetyo, S.A.N., terima kasih masih membersamai dan menghibur penulis melewati hari-hari yang tidak mudah

hingga saat ini. Terima kasih sudah berkontribusi dalam perjalanan hidup penulis dan sudah sangat sabar menghadapi penulis. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuan yang diberikan selama ini. Sangat amat berarti.

15. Sahabat sekaligus keluarga bagi penulis di Bandar Lampung, Sarah Azizah. Terima kasih sudah pernah menemani, mendengarkan, serta menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah selama proses perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan perhatian yang selalu diberikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan akhir dari perkuliahan dengan baik.
16. Kakak tingkat terbaik penulis, mba Cahaya Salsabila, S.P., dan kak Fitri Kurniasih, S.P., terima kasih sudah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis, hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
17. Teman-teman dan sahabat prodi Agribisnis 2022, Yancelina, Ainu, Rica, Finna, Diah, Emel, Melvina, Tiaranita, Laura, Diffa, Desi, Kristiani, Fadhil, Mira dan segenap kelas A yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama empat tahun.
18. Rekan-rekan KKN Desa Kalirejo, Dafa, Exsa, Nabila, Reza, Sherly, dan Ilhami. Terima kasih banyak atas kebersamaannya selama melaksanakan KKN di Desa Kalirejo, kenangan selama KKN sangat berarti bagi penulis.
19. Segenap adik-adik Agribisnis B 2025, terima kasih atas kebersamaan dan keceriaannya selama praktikum.
20. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis selama ini.
21. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah banyak membantu penulis selama melakukan perkuliahan dan proses skripsi ini.
22. Apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Sinta Teresia Tambunan yang telah berhasil menyelesaikan skripsi dan segala kegiatan perkuliahan dengan baik walaupun banyak tantangan yang dihadapi. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, meski jalan yang ditempuh penuh rintangan. Semoga kerja keras dan keteguhan ini menjadi pengingat bahwa tiap usaha akan selalu berbuah hasil yang indah pada waktunya.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsep Agribisnis Padi.....	9
2. Struktur Biaya	20
3. Biaya Pokok Produksi.....	23
4. Pendapatan Usahatani	24
5. Kajian Penelitian Terdahulu	28
B. Kerangka Pemikiran.....	33
III. METODE PENELITIAN	36
A. Metode Dasar Penelitian	36
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	36
C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	39
D. Metode Penetapan Responden	39
E. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Metode Analisis Data	42
1. Analisis Tujuan Pertama	42
2. Analisis Tujuan Kedua.....	43
3. Analisis Tujuan Ketiga.....	44
4. Analisis Tujuan Keempat.....	46

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	47
1. Kondisi Geografis	47
2. Kondisi Demografi.....	48
3. Potensi Wilayah.....	49
B. Gambaran Umum Kecamatan Seputih Mataram	50
1. Kondisi Geografis	50
2. Kondisi Demografi.....	51
3. Potensi Wilayah.....	52
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Karakteristik Responden	54
1. Usia Petani Padi.....	54
2. Tingkat Pendidikan Petani Padi	55
3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi.....	56
4. Pengalaman Berusahatani Petani Padi	58
5. Luas Lahan Petani Padi.....	59
B. Kondisi Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Mataram	61
1. Kegiatan Budidaya Usahatani Padi.....	61
2. Pola Tanam Padi	63
C. Analisis Struktur Biaya Usahatani Padi	64
1. Musim Tanam 1 (Musim Hujan).....	64
2. Musim Tanam 2 (Musim Kemarau).....	73
D. Analisis Biaya Pokok Produksi Usahatani Padi.....	79
E. Analisis Pendapatan Usahatani Padi	82
1. Hasil Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi	82
2. Pendapatan Usahatani Padi	85
F. Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Usahatani Padi.....	90
1. Kebijakan Subsidi Pupuk	90
2. Kebijakan Subsidi Benih	93
3. Kebijakan Irigasi Pertanian.....	93

4. Kebijakan Harga	94
G. Dampak Penghapusan Kebijakan Subsidi Input dan Efektifitas HPP Gabah Terhadap Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi.....	96
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2023 dan 2024.....	3
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, Tahun 2023.....	4
3. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut desa di Kecamatan Seputih Mataram, Tahun 2024.....	5
4. Kajian penelitian terdahulu.....	27
5. Definisi operasional.....	36
6. Jumlah petani per desa se-Kecamatan Seputih Mataram.....	39
7. Perhitungan biaya pokok produksi usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	43
8. Sebaran petani padi berdasarkan kelompok usia di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	48
9. Jumlah penduduk di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2025.....	51
10. Sebaran petani padi berdasarkan kelompok usia di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	53
11. Sebaran petani padi berdasarkan pengalaman berusahatani.....	57
12. Sebaran luas lahan yang digarap oleh petani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	58
13. Penggunaan benih petani padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	64

14. Penggunaan pupuk petani padi per musim tanam 1 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	65
15. Penggunaan pestisida per musim tanam 1 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	66
16. Penggunaan tenaga kerja usahatani padi MT 1 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	67
17. Penggunaan peralatan dan biaya penyusutan petani padi MT 1 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	68
18. Analisis struktur biaya usahatani padi MT 1 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	70
19. Penggunaan benih petani padi MT 2 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	72
20. Penggunaan pupuk petani padi MT 2 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	73
21. Penggunaan pestisida per musim tanam 2 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	74
22. Penggunaan tenaga kerja usahatani padi MT 2 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	75
23. Analisis struktur biaya usahatani padi MT 2 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	76
24. Biaya pokok produksi usahatani padi MT 1 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	79
25. Biaya pokok produksi usahatani padi MT 2 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	80
26. Hasil produksi dan penerimaan usahatani padi per 1 ha di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	81
27. Analisis pendapatan usahatani padi musim tanam 1 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	85

28. Analisis pendapatan usahatani padi musim tanam 1 di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	88
29. Efektivitas kebijakan pemerintah dalam usahatani padi.....	96
30. Harga pupuk subsidi, pupuk non subsidi dan HPP gabah.....	97
31. Dampak penghapusan kebijakan subsidi input terhadap struktur biaya dan pendapatan usahatani padi per luas 1 ha.....	98
32. Identitas responden di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	104
33. Penggunaan benih musim tanam 1 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	106
34. Penggunaan benih musim tanam 2 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	108
35. Penggunaan pupuk musim tanam 1 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	111
36. Penggunaan pupuk musim tanam 2 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	114
37. Penggunaan pestisida musim tanam 1 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	116
38. Penggunaan pestisida musim tanam 2 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	118
39. Penggunaan tenaga kerja musim tanam 1 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	121
40. Penggunaan tenaga kerja musim tanam 2 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	153
41. Penggunaan peralatan pertanian di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	183
42. Biaya usahatani padi musim tanam 1 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	185
43. Biaya usahatani padi musim tanam 2 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	192

44. Penerimaan usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	199
45. Pendapatan usahatani padi musim tanam 1 di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	202
46. R/C ratio musim tanam 1.....	210
47. R/C ratio musim tanam 2.....	211
48. Biaya pokok produksi musim tanam ¹	212
49. Biaya pokok produksi musim tanam 2.....	217

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Struktur Biaya.....	20
2. Kerangka pemikiran analisis struktur biaya, biaya pokok produksi dan pendapatan usahatani Padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	34
3. Peta wilayah Kabupaten Lampung Tengah.....	47
4. Peta wilayah Kecamatan Seputih Mataram.....	50
5. Sebaran petani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.....	55
6. Sebaran jumlah tanggungan keluarga petani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	56
7. Sebaran status kepemilikan lahan petani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	59
8. Pola tanam.....	62
9. Alokasi penggunaan biaya tunai usahatani padi musim tanam 1.....	71
10. Alokasi penggunaan biaya tunai usahatani padi musim tanam 2.....	77

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Hal ini, dapat dilihat dari kontribusinya dalam mendorong kemandirian ketahanan pangan nasional, penyerapan tenaga kerja, mendukung perekonomian daerah serta perannya dalam menunjang sektor industri pengolahan. Oleh karena itu kebijakan-kebijakan yang diterapkan harus dapat mendorong pertanian agar lebih produktif dan memberi manfaat yang nyata bagi perekonomian daerah dan ketahanan pangan nasional. (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029, 2025)

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan utama dan menjadi sumber beras yang menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Tanaman ini memiliki prospek yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat karena berperan penting sebagai sumber nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Oleh karena itu, padi memegang peranan besar dalam menjaga keamanan dan ketahanan pangan nasional. Dengan demikian, peningkatan produksi padi melalui pengelolaan usahatani yang baik menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025-2045 dan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029 usahatani padi menjadi penting karena secara nasional padi berperan sebagai sumber pangan utama masyarakat dan peningkatan ketahanan pangan nasional, kondisi ini mendorong pemerintah

untuk fokus pada peningkatan ketahanan pangan melalui penguraian strategi swasembada pangan dengan penguatan sentra produksi pangan. Dalam konteks ini, sektor pertanian memegang peranan penting dan signifikan di dalam mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan dan mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Berdasarkan data dari *United States Department of Agriculture* (USDA) Tahun (2025), konsumsi beras masyarakat Indonesia sebesar 36,6 juta ton per tahun 2024 dan menjadi peringkat keempat negara dengan konsumsi beras terbesar, sedangkan produksi beras di Indonesia sendiri mencapai 34,1 juta ton. Angka tersebut meningkat 4,8 persen dibandingkan produksi beras tahun sebelumnya. Walaupun terjadi peningkatan dalam jumlah produksi, tingkat konsumsi beras dan produksi beras di Indonesia masih menunjukkan gap sebesar rata-rata 2 juta ton di mana angka konsumsi lebih besar dibandingkan dengan volume produksinya. Dalam upaya menutup defisit tersebut, pemerintah Indonesia mengambil kebijakan impor beras dari negara-negara produsen utama seperti Thailand, Vietnam, dan Myanmar. Ketergantungan terhadap pasokan impor ini mencerminkan bahwa Indonesia belum mencapai kemandirian penuh dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok, sehingga kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak kurang menguntungkan bagi perekonomian nasional. Dalam situasi demikian, apabila laju pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan, maka stabilitas ketahanan pangan nasional berpotensi terganggu, mengingat jumlah penduduk yang membutuhkan ketersediaan pangan juga akan semakin besar.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) tentang luas panen dan produksi padi di Indonesia menurut provinsi. Provinsi Lampung menempati posisi sebagai penghasil padi terbesar keenam secara nasional dengan total produksi mencapai 2.791.347,53ton GKG dan termasuk kategori wilayah sentra produksi padi di luar Pulau Jawa. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2023 yang hanya sebesar 2.757.898,19 ton GKG. Kenaikan produksi padi di Provinsi Lampung mencerminkan meningkatnya kapasitas daerah tersebut dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan memperkuat posisinya sebagai salah satu wilayah

strategis dalam sistem produksi padi di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung (2024), nilai Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Lampung pada tahun 2024 tercatat sebesar 82,58, yang menunjukkan capaian ketahanan pangan daerah berada pada kategori baik. Nilai ini juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2023, yang tercatat sebesar 82,56. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pertanian yang efektif, tetapi juga menunjukkan sinergi antara petani, lembaga pendukung, serta pemanfaatan teknologi budidaya dan infrastruktur pertanian yang semakin optimal. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2024) Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten sentra padi di Provinsi Lampung. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2023 dan 2024

Wilayah	Padi (Luas panen, produksi, dan produktivitas)					
	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Ku/Ha)	
	2023	2024	2023	2024	2023	2024
Lampung Barat	13.513,57	13.405,25	70.922,62	63.045,97	52,48	47,03
Tanggamus	25.430,89	23.943,52	147.163,03	135.017,18	57,87	56,39
Lampung Selatan	52.334,35	57.884,73	294.548,78	317.834,20	56,28	54,91
Lampung Timur	94.070,36	93.339,53	475.668,41	482.716,29	50,57	51,72
Lampung Tengah	108.129,91	107.704,78	608.009,47	614.016,70	56,23	57,01
Lampung Utara	17.834,92	15.092,55	72.390,72	63.178,90	40,59	41,86
Way Kanan	18.720,83	19.986,05	84.631,42	95.711,27	45,21	47,89
Tulang Bawang	72.025,12	75.344,09	319.193,91	375.139,71	44,32	49,79
Pesawaran	23.009,98	21.910,12	121.692,61	115.934,28	52,89	52,91
Pringsewu	21.752,76	22.651,01	128.637,72	143.902,58	59,14	63,53
Mesuji	56.726,11	56.395,22	296.526,82	271.572,19	52,27	48,16
Tulang Bawang Barat	9.942,54	7.282,52	45.954,48	29.538,83	46,22	40,56
Pesisir Barat	10.860,16	11.090,78	60.121,34	51.619,38	55,36	46,54
Bandar Lampung	477,44	530,53	2.444,11	2.716,27	51,19	51,20
Metro	5.279,15	5.154,43	29.992,75	29.403,78	56,81	57,05
Provinsi Lampung	530.108,09	531.715,12	2.757.898,19	2.791.347,53	52,03	52,50

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

Tabel 1 menunjukkan luas lahan, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung terus meningkat dari tahun 2023 ke tahun 2024. Luas panen meningkat 0,3%, produksi meningkat 1,2%, produktivitas meningkat 0,9% dari 52,03 Ku/Ha ke 52,50 Ku/Ha. Wilayah Provinsi Lampung yang memiliki tingkat produksi padi paling tinggi adalah Kabupaten Lampung Tengah sebesar 614.016,70 ton pada tahun 2024, dengan persentase kenaikan sebesar 0,9% dari tahun 2023 ke tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu sentra tanaman padi di Provinsi Lampung serta menunjukkan peran pentingnya dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Kabupaten Lampung Tengah memiliki 28 kecamatan. Data luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, Tahun 2023

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Seputih Raman	12.895,15	71.287,60	5,52
Terbanggi Besar	6.258,14	35.432,28	5,66
Trimurjo	6.212,90	34.586,66	5,56
Seputih Mataram	4.784,20	26.912,82	5,62
Bumi Ratu Nuban	4.769,29	26.498,65	5,55
Padangratu	4.759,52	27.067,76	5,68
Gunung Sugih	4.619,12	26.424,58	5,72
Anak Tuha	4.565,79	25.525,22	5,59
Seputih Surabaya	4.558,80	25.628,48	5,62
Seputih Banyak	4.473,27	25.316,83	5,66
Lampung Tengah	108.129,91	608.009,47	5,62

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, 2024

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Seputih Mataram merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah (2024). Kecamatan Seputih Mataram menempati posisi keempat sebagai penghasil padi di Kabupaten Lampung Tengah setelah Kecamatan Seputih Raman, Terbanggi Besar, dan Trimurjo dengan jumlah produksi padi sebesar 26.912,82ton dan produktivitas sebesar 5,62 ton/ha pada tahun 2023. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan usahatani padi di

wilayah Seputih Mataram memiliki peran strategis dan kontribusi signifikan sebagai penyedia utama produksi padi bagi kecamatan lainnya. Dua desa di Kecamatan Seputih Mataram yang menjadi sentra produksi padi adalah desa Fajar Mataram dan desa Rejosari Mataram. Pemanfaatan lahan pertanian di desa Fajar Mataram dan desa Rejosari Mataram didominasi oleh tanaman pangan khususnya tanaman padi. Data luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut desa di Kecamatan Seputih Mataram tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut desa di Kecamatan Seputih Mataram, Tahun 2024

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Fajar Mataram	845	5.495	6,5
Rejosari Mataram	745	4.917	6,6
Qurnia Mataram	295	1.859	6,3
Sumber Agung Mataram	620	3.661	5,9
Varia Agung	720	4.606	6,4
Utama Jaya Mataram	382	2.370	6,2
Trimulyo Mataram	387	2.438	6,3
Wirata Agung Mataram	670	4.355	6,5
Dharma Agung Mataram	225	1.395	6,2
Bumi Setia Mataram	662	3.837	5,8
Banjar Agung Mataram	331	1.823	5,5
Subing Karya	730	4.309	5,9
Total	6.613	41.064	6,18

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Seputih Mataram, 2025

Berdasarkan Tabel 3. luas panen komoditas padi di Kecamatan Seputih Mataram tahun 2024 adalah sebesar 6.613 ha yang tersebar di dua belas Desa yaitu Desa Fajar Mataram, Rejosari Mataram, Qurnia Mataram, Sumber Agung Mataram, Varia Agung, Utama Jaya Mataram, Trimulyo Mataram, Wirata Agung Mataram, Dharma Agung Mataram, Bumi Setia Mataram, Banjar Agung Mataram, Subing Karya. Desa Fajar Mataram dan desa Rejosari Mataram merupakan dua Desa dengan tingkat produksi padi tertinggi di Kecamatan Seputih Mataram yang membuat kedua Desa tersebut menjadi salah satu penyumbang padi terbanyak di

Kecamatan Seputih Mataram. Pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Seputih Mataram didominasi oleh tanaman pangan khususnya tanaman padi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk, (2017) menunjukkan bahwa perbedaan tingkat produktivitas padi dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi. Hasil analisis mengindikasikan bahwa faktor yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap tingkat produksi padi adalah perbedaan luas lahan dan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani. Faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi dengan tingkat kepercayaan 99,9% dan faktor tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi dengan tingkat kepercayaan 82,8%.

Diperlukan strategi pengelolaan yang efektif melalui pemanfaatan sumber daya produksi secara optimal. Hal ini mencakup penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat, dan pengelolaan hama secara efisien untuk memaksimalkan hasil. Ketidaktepatan dalam penggunaan faktor produksi pada kegiatan usahatani padi dapat berimplikasi pada menurunnya hasil panen dan meningkatnya biaya input produksi. Biaya input yang meningkat akan mempengaruhi biaya pokok produksi usahatani padi. Semakin rendah biaya input yang dikeluarkan, maka biaya pokok produksi akan semakin kecil. Semakin kecil biaya pokok produksi maka usahatani padi semakin menguntungkan, namun apabila biaya pokok produksi semakin besar maka keuntungan usahatani yang diterima petani akan semakin kecil, yang pada akhirnya berdampak terhadap penurunan pendapatan petani.

Pendapatan yang tinggi merupakan salah satu alasan utama petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Namun demikian, besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha tani padi sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan biaya produksi yang diterapkan dalam proses usahatannya. Sebagian besar petani di Kecamatan Seputih Mataram menjalankan kegiatan usahatannya tanpa melakukan perhitungan yang sistematis terhadap potensi keuntungan maupun kerugian yang dilakukannya. Selain itu, permasalahan lain yang ditemukan adalah bahwa mayoritas petani padi belum menerapkan pencatatan biaya secara rinci,

padahal besarnya pendapatan dari usahatani sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengelolaan biaya dalam usahatani padi.

Meskipun Kecamatan Seputih Mataram hanya menempati posisi keempat sebagai penghasil padi di Kabupaten Lampung Tengah, penting untuk melihat bagaimana biaya produksi, kebijakan subsidi input, dan kebijakan harga pembelian pemerintah diterapkan di lapangan. Apabila subsidi input dapat diterapkan tepat sasaran, maka beban biaya produksi petani dapat dikurangi, efisiensi penggunaan input meningkat, dan keuntungan usahatani padi dapat diperbesar. Umumnya, sentra pertama sudah lebih maju dan sering diteliti. Sebaliknya, dengan mengambil lokasi yang bukan sentra padi nomor satu, penelitian ini diharapkan bisa melihat sejauh mana kebijakan dan efisiensi produksi diterapkan di daerah yang potensinya tinggi namun bukan prioritas utama pemerintah. Hal ini penting untuk melihat kesenjangan dan pemerataan pembangunan pertanian antar wilayah.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan penelitian mengenai “Analisis Struktur Biaya, Biaya Pokok Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah “. Dengan adanya Pencatatan biaya yang dilakukan secara terstruktur dapat membantu meningkatkan efisiensi dalam penggunaan seluruh input produksi. Semakin tinggi tingkat efisiensi biaya usahatani, maka semakin rendah biaya total yang akan dikeluarkan petani dalam usahatani padi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Bagaimana struktur biaya usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah
2. Berapa biaya pokok produksi usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah
3. Berapa pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah

4. Bagaimana peranan kebijakan pemerintah dalam struktur biaya dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Menganalisis struktur biaya usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah
2. Menganalisis biaya pokok produksi usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah
3. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah
4. Mengetahui peranan kebijakan pemerintah dalam struktur biaya dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah

D. Manfaat Penelitian

1. Petani, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna dan bahan pertimbangan dalam mengelola usahatannya.
2. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usahatani padi.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembandingan dan referensi bagi penelitian pada bidang yang sejenis atau penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis Usahatani Padi

a. Pengadaan Sarana Produksi (Saprodi)

Menurut Soekartawi (2002) pengadaan sarana produksi (saprodi) merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan usahatani, karena berhubungan langsung dengan ketersediaan input yang dibutuhkan untuk menunjang proses usahatani padi mulai dari tahap persiapan lahan hingga panen. Jenis sarana produksi tersebut meliputi benih atau bibit, pupuk, kapur, pestisida, obat-obatan, serta zat pengatur tumbuh yang digunakan selama kegiatan produksi. Setiap komponen tersebut perlu dicatat beserta nilai atau harganya sebagai bagian dari perhitungan biaya usahatani. Apabila terdapat biaya tambahan seperti biaya transportasi dari tempat pembelian saprodi (pasar atau toko pertanian), maka biaya tersebut juga harus diperhitungkan sebagai bagian dari total biaya produksi usahatani.

Selanjutnya, dalam kegiatan pengadaan sarana produksi, penerapan prinsip 6T (tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat mutu, tepat harga, dan tepat tempat) menjadi aspek yang sangat krusial dalam menjamin efisiensi dan efektivitas proses usahatani. Prinsip tersebut menekankan bahwa setiap komponen input yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan spesifik tanaman serta kondisi lahan agar hasil produksi dapat optimal. Ketepatan jenis dan mutu sarana produksi akan menentukan kualitas hasil panen, sedangkan ketepatan jumlah, waktu, dan tempat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan produksi agar tidak terjadi kekurangan atau keterlambatan input. Selain itu, ketepatan harga menjadi pertimbangan

penting untuk menjaga keseimbangan antara biaya produksi dan pendapatan petani. Oleh karena itu, penerapan prinsip 6T dalam pengadaan saprodi tidak hanya berperan dalam meningkatkan produktivitas usahatani, tetapi juga menjadi strategi penting dalam mewujudkan efisiensi ekonomi dan keberlanjutan sistem pertanian.

Peningkatan produksi padi menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan nasional. Namun, petani sering terkendala biaya pengadaan sarana produksi seperti pupuk dan benih. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah berupa subsidi input pertanian berperan penting dalam meringankan beban petani, memperlancar distribusi, serta menjamin ketersediaan saprodi di lapangan. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga mendukung terwujudnya ketahanan pangan yang berkelanjutan. (Qomariah, 2021)

a.1) Kebijakan pemerintah terhadap subsidi input benih/bibit

Kebijakan pertanian adalah serangkaian tindakan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan umum kebijakan pertanian adalah memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, produksi dan efisiensi produksi naik dan akibatnya tingkat penghidupan dan kesejahteraan petani meningkat. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, pemerintah baik di pusat maupun di daerah mengeluarkan peraturan-peraturan tertentu; ada yang berbentuk Undang-undang, Peraturan-peraturan Pemerintah, Kepres, Kepmen, keputusan Gubernur dan lain lain dan salah satu kebijakan pemerintah adalah subsidi input benih/bibit dan pupuk. Subsidi input ini meliputi perencanaan, penyediaan, penjualan, penyaluran dan evaluasi subsidi.

Melalui kebijakan subsidi benih sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 4 Tahun 2016, pemerintah menanggung selisih antara Harga Benih (HB) dan Harga Eceran Tertinggi (HET) sebagai bentuk dukungan terhadap petani. Mekanisme ini memungkinkan petani memperoleh benih berkualitas dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar, sehingga beban biaya produksi dapat ditekan secara signifikan. Dengan demikian, subsidi benih tidak hanya

membantu meningkatkan efisiensi biaya usahatani, tetapi juga mendorong penggunaan benih unggul yang memenuhi standar mutu benih bina. Kebijakan ini berimplikasi positif terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, sekaligus memperkuat upaya pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan. (Permentan, 2016)

a.2) Kebijakan pemerintah terhadap subsidi input pupuk

Pupuk bersubsidi merupakan jenis pupuk yang pengadaan dan penyalurannya memperoleh dukungan subsidi dari pemerintah sebagai bagian dari program nasional di sektor pertanian. Kebijakan ini bertujuan untuk meringankan beban biaya produksi yang ditanggung oleh petani melalui penyediaan pupuk dengan harga yang lebih terjangkau. Selain itu, pupuk bersubsidi juga berfungsi mendorong penerapan prinsip pemupukan berimbang guna meningkatkan efisiensi penggunaan input pertanian. Adanya subsidi ini, diharapkan produktivitas dan produksi pertanian dapat meningkat secara berkelanjutan, sehingga berkontribusi terhadap penguatan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani.

Kebijakan mengenai pupuk bersubsidi diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Pupuk Bersubsidi, yang menjadi dasar hukum dalam pengelolaan subsidi pupuk di sektor pertanian. Peraturan tersebut menegaskan bahwa pupuk bersubsidi merupakan komponen penting dalam kegiatan budidaya pertanian yang proses pengadaan dan penyalurannya mendapat dukungan subsidi dari pemerintah. Sasaran utama kebijakan ini adalah tercapainya tata kelola pupuk bersubsidi yang efektif dengan prinsip tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, tepat mutu, dan tepat penerima. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan petani terhadap pupuk sebagai input penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Melalui pemberian subsidi, pemerintah berupaya menjamin ketersediaan dan keterjangkauan beberapa jenis pupuk tertentu guna mendukung peningkatan hasil produksi serta mewujudkan ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan. Tujuannya untuk memastikan bahwa pupuk sebagai input esensial bagi peningkatan produktivitas pertanian dapat tersedia dalam jumlah cukup, mutu terjamin, serta harga yang

terjangkau bagi petani. Melalui kebijakan subsidi tersebut, pemerintah berupaya mendukung peningkatan hasil produksi pertanian dan memperkuat ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan. (Peraturan Presiden, 2025)

a.3) Kebijakan pemerintah terhadap subsidi irigasi

Irigasi merupakan salah satu faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan usahatani padi karena ketersediaan air yang cukup dan berkelanjutan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan serta produktivitas tanaman. Tanaman padi membutuhkan suplai air yang stabil pada setiap fase pertumbuhannya, sehingga keberadaan sistem irigasi yang baik dapat membantu petani mengurangi risiko kekeringan, meningkatkan intensitas tanam, serta menjaga stabilitas produksi. Selain itu, irigasi yang dikelola secara optimal mampu mendukung efisiensi penggunaan air dan meningkatkan kualitas hasil panen. Oleh karena itu, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur irigasi menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung peningkatan produksi padi agar hasil usahatani dapat mencapai tingkat yang maksimal.

Pemerintah terus memperkuat pengelolaan sumber daya air sebagai bagian dari strategi pembangunan sektor pertanian dalam rangka meningkatkan indeks pertanaman (IP) dan produktivitas pertanian nasional. Ketersediaan air yang memadai menjadi salah satu faktor utama dalam menunjang keberhasilan usahatani, khususnya pada komoditas padi yang sangat bergantung pada sistem irigasi. Oleh karena itu, pembangunan dan pengelolaan jaringan irigasi dilakukan secara berkelanjutan guna menjamin distribusi air yang optimal, meningkatkan efisiensi penggunaan air, serta mendukung keberlangsungan produksi pertanian di berbagai wilayah.

Upaya tersebut dilaksanakan melalui sinergi antara Kementerian Pertanian dan Kementerian Pekerjaan Umum dalam percepatan pembangunan, rehabilitasi, serta optimalisasi sistem irigasi. Kerja sama antarlembaga ini bertujuan untuk memperluas layanan irigasi dan meningkatkan kualitas infrastruktur pertanian sehingga petani dapat melakukan kegiatan budidaya secara lebih intensif dan efisien. Sistem irigasi yang baik tidak hanya mendukung peningkatan frekuensi

tanam, tetapi juga berperan dalam mengurangi risiko gagal panen akibat kekurangan air, terutama pada musim kemarau.

Sebagai bentuk penguatan kebijakan, pemerintah menetapkan Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembangunan, Peningkatan, Rehabilitasi, serta Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi untuk Mendukung Swasembada Pangan. Kebijakan tersebut menjadi landasan dalam mempercepat pembangunan infrastruktur irigasi guna meningkatkan produktivitas pertanian nasional dan mewujudkan ketahanan pangan. Dengan adanya dukungan infrastruktur irigasi yang memadai, diharapkan kegiatan usahatani dapat berjalan lebih optimal sehingga mampu meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani.

b. Usahatani Padi

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang (Purnamaningsih, 2006).

Usahatani dapat dipersepsikan sebagai suatu sistem produksi yang bersifat kompleks dan dinamis, yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen biotik maupun abiotik. Secara konseptual, usahatani merupakan himpunan sumber daya alam dan buatan yang saling berhubungan, meliputi unsur tanah, air, cahaya matahari, infrastruktur fisik, serta berbagai bentuk modifikasi lahan. Seluruh sumber daya tersebut berfungsi sebagai faktor input utama dalam proses produksi pertanian (Ulma, 2017).

Pertanian sebagai sumber utama kehidupan manusia dapat dikaji dari berbagai perspektif, antara lain perspektif teknis, teknologi, biologis, sosiologis, pedagogis, ekonomis, yuridis, maupun politis. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, ilmu usahatani mempelajari bagaimana petani mengambil keputusan, mengorganisasikan, serta mengoordinasikan penggunaan berbagai faktor produksi secara efektif dan efisien guna mencapai tingkat pendapatan yang optimal.

Usahatani dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menelaah proses pengelolaan serta koordinasi faktor-faktor produksi, seperti lahan dan lingkungan alam, sebagai modal untuk dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka menghasilkan pendapatan yang sebesar-besarnya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama kegiatan usahatani adalah mencapai tingkat pendapatan yang optimal. Salah satu kegunaan dari analisis usahatani ialah untuk memproyeksikan potensi dan arah perkembangan usaha komoditas pertanian di masa mendatang (Suratiah, 2015).

Keberhasilan suatu kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan dalam konteks pertanian diartikan sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode tertentu (Maliki et al, 2017). Analisis pendapatan berperan sebagai instrumen penting dalam menilai kinerja ekonomi suatu usahatani. Melalui analisis tersebut, dapat diidentifikasi tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai dalam kegiatan produksi pertanian.

Menurut Reijntjes (1999), kegiatan usahatani memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek budaya dan sejarah. Peluang serta kendala yang bersifat ekologis dan geografis seperti lokasi, iklim, karakteristik tanah, serta keberadaan flora dan fauna setempat tercermin dalam praktik budaya masyarakat lokal. Sistem pertanian yang berkembang di suatu daerah merupakan hasil dari proses interaksi dinamis antara manusia dengan sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya. Nilai-nilai sosial masyarakat pedesaan, pengetahuan lokal, keterampilan, serta penerapan teknologi berperan penting dalam membentuk dan memengaruhi pola serta karakteristik budaya pertanian yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Menurut Wahyudi, dkk (2008), dalam analisis usahatani, terdapat tiga jenis sumber daya utama yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan usahatani, yaitu sumber daya alam, sumber daya tenaga kerja, dan sumber daya modal. Lahan sebagai salah satu sumber daya memiliki dua fungsi yang berbeda. Pertama, lahan

berperan sebagai ruang atau wadah tempat berlangsungnya proses produksi dan kegiatan usahatani. Kedua, lahan berfungsi sebagai faktor input yang memiliki karakteristik fisik, kimia, dan biologis yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Dalam kegiatan usahatani, tenaga kerja keluarga merupakan komponen tenaga kerja yang paling esensial. Skala usaha pada usahatani rakyat umumnya ditentukan oleh luas lahan yang dapat dikelola secara optimal oleh anggota keluarga petani.

Tenaga kerja keluarga berperan penting dalam usahatani rakyat, sedangkan tenaga kerja luar keluarga umumnya dipekerjakan berdasarkan sistem upah harian atau kontrak kerja. Sumber daya modal terdiri atas modal fisik, berupa aset yang digunakan dalam proses produksi, dan modal finansial sebagai sumber pembiayaan. Variasi usahatani dipengaruhi oleh perbedaan faktor fisik, ekonomis, dan faktor lainnya. Faktor fisik seperti iklim, topografi, ketinggian, dan jenis tanah menentukan jenis tanaman yang dapat dibudidayakan. Faktor ekonomis, termasuk permintaan pasar, ketersediaan modal, dan risiko usaha, membatasi pengambilan keputusan petani. Selain itu, faktor lain seperti serangan hama dan penyakit turut memengaruhi hasil produksi, di mana seluruh faktor tersebut saling berinteraksi dan menentukan keberhasilan usahatani. (Suratiyah, 2015).

Pelaksanaan kegiatan usahatani dilakukan dengan melalui berbagai tahapan sampai akhirnya dapat menghasilkan output. Berikut ini adalah tahapan budidaya tanaman padi (Triatmoko dan Fitriadi, 2020):

a) Pembersihan dan Pengolahan Tanah

Pembersihan lahan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa tanaman dari musim tanam sebelumnya pada area tertentu. Kegiatan ini dilakukan guna mencegah gangguan terhadap pertumbuhan tanaman padi yang dapat disebabkan oleh keberadaan vegetasi pengganggu. Proses pengolahan tanah berfungsi sebagai bagian dari persiapan lahan yang mencakup kegiatan pembersihan atau penyiangan, yang umumnya dilakukan dengan bantuan alat mekanis seperti traktor untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan lahan.

b) Persemaian

Kegiatan persemaian dilakukan dengan menanam benih pada kedalaman sekitar 3 cm. Setelah berumur kurang lebih 23 hingga 25 hari, bibit hasil semaian dicabut dan dipindahkan ke lahan tanam. Pemindahan tersebut dilaksanakan dengan pengaturan jarak tanam 30×45 cm dan setiap lubang tanam diisi minimal lima batang bibit. Selanjutnya, ketika tanaman mencapai umur 30 hari, dilakukan tahap pemecahan bibit menjadi *lacak* dengan jarak tanam yang lebih renggang, yakni 45×75 cm, tetap dengan jumlah minimal lima batang per lubang. Setelah melalui tahap *lacak* selama sekitar 30 hari, bibit kemudian dipindahkan ke lahan pertanaman permanen. Tujuan utama dari tahapan ini adalah untuk memperbesar ukuran tanaman, memperkuat pertumbuhan bibit, serta meningkatkan ketersediaan jumlah bibit siap tanam. Salah satu keunggulan metode tersebut ialah efisiensi penggunaan benih, karena jumlah benih yang dibutuhkan hanya sekitar seperenam dari jumlah yang diperlukan apabila penanaman dilakukan langsung di lahan.

c) Penanaman

Kegiatan penanaman oleh petani dilakukan dengan memindahkan bibit padi dari persemaian ke lahan tanam yang lebih luas. Bibit ditanam dengan jarak tanam sekitar $42,5 \text{ cm} \times 42,5 \text{ cm}$ menggunakan alat tanam yang memiliki ujung runcing sepanjang 2–3 cm. Setelah penanaman, dilakukan kegiatan penyulaman untuk mengganti bibit yang mati atau tidak tumbuh dengan baik, sehingga pertumbuhan tanaman di setiap lubang tanam tetap seragam dan optimal.

d) Penyiangan

Kegiatan penyiangan merupakan upaya pemeliharaan lahan pertanaman padi yang bertujuan untuk menghilangkan berbagai jenis tanaman pengganggu yang berpotensi menghambat pertumbuhan padi. Proses ini dilakukan dengan mencabut gulma yang tumbuh di sekitar area tanam. Penyiangan dilaksanakan pada saat populasi gulma mulai meningkat dan menyebar di sekitar tanaman

padi, guna menjaga ketersediaan unsur hara, air, serta cahaya yang optimal bagi pertumbuhan tanaman utama.

e) Pemupukan

Kegiatan pemupukan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang dilakukan secara sistematis untuk mendukung pertumbuhan optimal tanaman padi. Tahap pertama dilakukan sebelum proses penanaman sebagai langkah awal dalam mempersiapkan lahan dan meningkatkan kesuburan tanah. Tahap kedua dilakukan ketika tanaman berumur sekitar 18 hingga 20 hari, yang merupakan fase penting bagi pertumbuhan vegetatif. Tahap ketiga dilakukan saat tanaman memasuki fase bunting atau primordia, yaitu tahap pembentukan malai yang berperan krusial dalam pembentukan bulir padi. Pemberian pupuk dilakukan dengan metode penaburan secara merata di sekitar tanaman, biasanya sekitar dua bulan setelah penanaman, guna memastikan penyerapan unsur hara yang optimal sehingga mampu menunjang peningkatan hasil panen.

f) Pengendalian Hama dan Penyakit

Upaya pengendalian hama dan penyakit merupakan komponen penting dalam menjaga keberlangsungan pertumbuhan tanaman padi. Tindakan pengendalian dapat dilakukan melalui pemanfaatan musuh alami atau dengan penggunaan pestisida apabila intensitas serangan telah mencapai tingkat yang tinggi. Jenis hama yang umum menyerang tanaman padi antara lain tikus, penggerek batang, dan walang sangit. Secara umum, petani melakukan kegiatan gotong royong dalam upaya pemberantasan hama tikus, sedangkan pengendalian terhadap penggerek batang dan walang sangit dilakukan melalui aplikasi insektisida guna menekan populasi hama serta meminimalkan potensi kerusakan tanaman.

g) Panen dan Pasca Panen

Kegiatan panen dilaksanakan ketika tanaman padi telah mencapai tingkat kematangan fisiologis yang optimal. Padi dinyatakan siap dipanen apabila sebagian besar bulir telah berwarna kuning, menandakan bahwa proses pemasakan biji telah selesai. Proses pemanenan dapat dilakukan secara manual

dengan metode tradisional maupun menggunakan alat panen mekanis. Setelah dipanen, gabah dikumpulkan, dirontokkan, kemudian dikeringkan di atas alas terpal. Tahapan pengeringan ini bertujuan untuk menurunkan kadar air gabah dari sekitar 23–27 persen menjadi 13–14 persen. Proses tersebut memiliki peranan penting karena memengaruhi tingkat keretakan gabah serta berfungsi untuk mencegah terjadinya pecah atau kerusakan biji selama proses penyimpanan maupun penggilingan.

c. Pemasaran

Pemerintah memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga melalui penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Kebijakan HPP relevan dengan teori intervensi pemerintah terhadap pasar. Menurut teori mikroekonomi, terdapat dua jenis intervensi pemerintah, yaitu kebijakan harga minimum (*minimum-price*) dan kebijakan dukungan harga (*price-support*). Kebijakan harga minimum adalah bentuk intervensi pemerintah dengan menetapkan harga di atas harga keseimbangan melalui regulasi. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk melindungi produsen ketika harga yang tercipta di pasar tidak menghasilkan profit bagi produsen. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan harga dan profit produsen. Hal ini diharapkan direspon oleh produsen dengan meningkatkan kuantitas yang diproduksi (Nainggolan L, 2016).

Harga Eceran Tertinggi (HET) adalah harga tertinggi yang ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk melindungi konsumen. Dimana pemerintah melakukan penetapan harga eceran tertinggi suatu barang. Penjual tidak diperbolehkan untuk menetapkan harga di atas dari harga eceran tertinggi tersebut. Kebijakan penetapan Harga eceran tertinggi bertujuan untuk mencapai tingkat harga yang tidak merugikan produsen maupun konsumen (Harianto S, 2021).

c.1) Kebijakan Pemerintah Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah Kering Panen (GKP) Rp6.500 per Kg

Pemerintah, melalui Badan Pangan Nasional (Bapanas), menunjukkan komitmen kuat dalam melindungi petani serta mempercepat terwujudnya swasembada

pangan nasional dengan menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani sebesar Rp6.500 per kilogram. Kebijakan tersebut diatur dalam Keputusan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Nomor 14 Tahun 2025, yang menggantikan ketentuan sebelumnya dan menghadirkan penyempurnaan dalam mekanisme penetapan harga gabah.

Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa gabah petani dapat terserap dengan harga yang layak, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, dan memperkuat peran Bulog dalam menjaga cadangan beras nasional. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah menjadi Rp6.500 per kilogram memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Kenaikan pendapatan tersebut meringankan beban biaya pengadaan sarana produksi (saprodi) dan memberikan insentif melalui stabilitas harga serta kepastian pasar. Dengan adanya jaminan harga dan pembelian hasil panen, petani terdorong untuk memperluas areal tanam serta meningkatkan intensitas penanaman dalam satu tahun. Kebijakan ini diharapkan menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat ketahanan pangan nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Tegal, 2025)

c.2) Kebijakan Pemerintah Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Beras di Bulog Rp12.000 per Kg

Sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam mempercepat terwujudnya visi swasembada pangan yang dipimpin oleh Presiden Prabowo Subianto, dilakukan langkah strategis melalui penyerapan hasil panen padi dari petani dalam negeri sepanjang tahun 2025. Upaya tersebut direalisasikan melalui kerja sama antara Badan Pangan Nasional (Bapanas/*National Food Agency*) dan Perum Bulog, yang berperan dalam memastikan hasil panen petani terserap dengan baik guna menjaga stabilitas harga, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat ketahanan pangan nasional.

Dengan diterbitkannya Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional (Kepbadan) Nomor 2 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Harga Pembelian Pemerintah (HPP)

Harga Beras, pemerintah menetapkan harga beras di gudang sebesar Rp12.000 per kilogram. Berdasarkan ketentuan tersebut, Perum Bulog akan melaksanakan penyerapan beras produksi dalam negeri sepanjang tahun 2025. Kebijakan ini diharapkan dapat mendorong Bulog untuk mempercepat proses penyerapan guna memberikan motivasi bagi petani dalam meningkatkan produksi serta memastikan ketersediaan dan stabilitas stok beras nasional tetap terjaga.

(Badan Pangan Nasional, 2025)

2. Struktur Biaya

Menurut Asmara, dkk (2014), struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Berdasarkan karakteristik perilakunya, struktur biaya dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang totalnya tidak mengalami perubahan meskipun terjadi fluktuasi pada volume produksi dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan jumlah produk yang diproduksi.

Menurut Case dan Ray (2007), biaya terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan jenis biaya yang tidak dipengaruhi oleh tingkat output perusahaan, dan tetap dikeluarkan meskipun tidak ada kegiatan produksi yang berlangsung. Tidak ada biaya tetap dalam jangka panjang. Sementara itu, biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang berubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Adapun biaya total (*total cost*) merupakan akumulasi dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

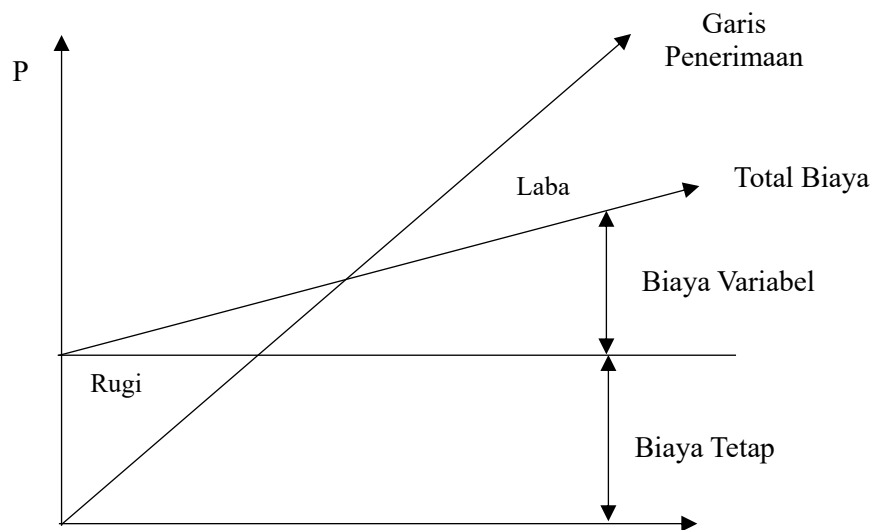
Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Metode perhitungan struktur biaya secara grafis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Struktur Biaya
Sumber: Herjanto (2008)

Grafik struktur biaya pada Gambar 1 menunjukkan bahwa biaya tetap bersifat konstan sejak awal produksi, sedangkan biaya variabel meningkat seiring bertambahnya output sehingga membentuk kurva total biaya. Peningkatan produksi menyebabkan penerimaan usahatani naik, dan selisih antara penerimaan dan total biaya mencerminkan kondisi laba atau rugi. Dengan demikian, struktur biaya berperan penting dalam menentukan efisiensi dan keuntungan usahatani.

Struktur biaya dapat dibedakan menjadi:

a. Biaya Uang Tunai dan Biaya *In-Nature*

Biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu biaya yang dibayarkan dalam bentuk tunai dan biaya yang dikeluarkan dalam bentuk *in-nature* (seperti biaya panen, sistem bagi hasil, sumbangan, serta pajak). Besarnya pengeluaran dalam bentuk tunai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat perkembangan dan keberlanjutan kegiatan usahatani.

b. Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Dalam jangka pendek, biaya produksi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup seluruh jenis pengeluaran yang jumlahnya tidak bergantung pada tingkat produksi, seperti biaya sewa lahan yang dibayarkan dalam bentuk uang maupun pajak yang

besarannya ditentukan berdasarkan luas lahan. Nilai total biaya tetap bersifat konstan. Sementara itu, biaya variabel merupakan jenis biaya yang besarnya berubah seiring dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

c. Biaya Rata-Rata, Biaya Marjinal, dan Pendapatan

Biaya rata-rata merupakan hasil pembagian antara total biaya produksi dengan jumlah output yang dihasilkan. Biaya total mencerminkan keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi. Namun, dalam praktiknya, perhitungan biaya total sering kali belum mencakup nilai kontribusi tenaga kerja keluarga atau sumber daya internal lainnya yang turut terlibat dalam proses produksi karena sulit untuk diestimasi secara kuantitatif. Adapun biaya batas atau biaya marjinal merupakan tambahan biaya yang harus ditanggung oleh petani untuk menghasilkan satu satuan tambahan output atau peningkatan nilai produksi tertentu.

Menurut Sugiarto (2003), perhitungan biaya total dan biaya per unit yang dikeluarkan dalam suatu produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(2)$$

$$AC = TC/Q \dots\dots\dots(3)$$

$$AFC = TFC/Q \dots\dots\dots(4)$$

$$AVC = TVC/Q \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

AC = Biaya total rata-rata (Rp/unit output)

AFC = Biaya tetap rata-rata (Rp/unit output)

AVC = Biaya variabel rata-rata (Rp/unit output)

Q = Output

Menurut Suripatty (2011), untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus:

$$P = \frac{NTFC ; NTVC}{NTC} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

P = Nilai dari struktur biaya produksi (%)

NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)

NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)

NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)

3. Biaya Pokok Produksi (BPP)

Biaya pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi (Supriyono, 2002). Biaya pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode diukur dalam satuan Rp/kg atau Rp/ton. Secara garis besar unsur-unsur biaya pokok produksi digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Biaya pokok produksi usahatani padi merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi padi dalam usahatani pada satu musim tanam. Komponen biaya produksi usahatani padi meliputi biaya alat dan bahan (saprodi), biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* usahatani.

Alat dan bahan (saprodi) dalam usahatani padi meliputi benih, pupuk, pestisida, dan lain-lain. Biaya tenaga kerja merupakan total upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani dalam proses usahatani padi dari mulai persiapan lahan hingga panen. Biaya *overhead* usahatani meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses usahatani padi dalam satu musim tanam selain biaya untuk bahan (saprodi) dan biaya tenaga kerja. Biaya *overhead* variabel meliputi sewa lahan tunai, pajak tanah, sedangkan overhead tetap adalah penyusutan alat. meliputi biaya sewa lahan, pajak tanah, serta biaya penyusutan alat.

Menurut Mulyadi (2016) menyatakan bahwa metode penentuan biaya pokok produksi merupakan cara perhitungan unsur-unsur biaya ke dalam biaya pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya pokok produksi terdapat dua metode pendekatan yaitu *variable costing* dan *full costing*. Hal ini sejalan dengan penelitian Maharti, dkk (2019) bahwasannya perhitungan biaya pokok produksi dilakukan dengan dua metode yaitu dengan metode *variable costing* dan *full costing*.

1. Perhitungan biaya pokok variabel (*variable costing*)

Dalam pendekatan ini yang dimasukkan sebagai komponen biaya pokok produksi adalah seluruh biaya-biaya yang bersifat variabel. Biaya variabel tersebut adalah:

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya *overhead* variabel. Biaya *overhead* tetap seperti biaya penyusutan yang lebih bersifat tetap tidak diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi.

2. Perhitungan biaya pokok penuh (*full costing*)

Dalam pendekatan ini biaya pokok produksi terdiri dari biaya-biaya yang berkaitan dengan pembuatan produk baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap yaitu:

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya *overhead* variabel
- d. Biaya *overhead* tetap (Firmansyah, 2013).

4. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani terdiri atas dua komponen utama, yaitu penerimaan dan pengeluaran yang timbul dari kegiatan usahatani. Penerimaan didefinisikan sebagai hasil perkalian antara total produksi dengan harga jual per satuan, sedangkan pengeluaran mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan sarana produksi dan komponen lain yang diperlukan selama proses produksi (Simanjuntak, 2018). Dengan demikian, pendapatan petani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, di mana biaya produksi mencerminkan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan produksi tersebut.

Pendapatan usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan total penerimaan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani selama satu tahun, yang dihitung berdasarkan nilai hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi dalam bentuk

rupiah sesuai dengan harga per satuan berat pada saat panen. Sementara itu, pendapatan bersih adalah jumlah pendapatan yang diterima petani dalam satu tahun setelah dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Biaya total merupakan akumulasi dari seluruh pengeluaran yang mencakup biaya tetap maupun biaya variabel. Menurut Suratiyah (2015), besaran biaya total dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp/MT)
TFC = Total biaya tetap (Rp/MT)
TVC = Total biaya variabel (Rp/MT)

Secara matematis untuk menghitung penerimaan usahatani padi menurut Suratiyah (2015) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

P_y = Harga Produksi (Rp/Kg)
 Y = Jumlah Produksi (Kg)

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya usahatani padi. Pendapatan usahatani padi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)
TR = Penerimaan (Rp)
TC = Biaya Total (Rp)

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani perlu dianalisis dengan mencari *Return Cost Ratio* (R/C) guna menilai tingkat keuntungan atau kerugian dari usaha tersebut. Analisis R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan

(*revenue*) dan total biaya (*cost*) yang dikeluarkan selama proses produksi, Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = Total penerimaan (*total revenue*) (Rp)
 TC = Total biaya (*total cost*) (Rp)

Kriteria pengambilan Keputusan:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas karena penerimaan sama dengan biaya.

5.Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian digunakan sebagai referensi dalam menentukan metode analisis data penelitian. Juga dijadikan sebagai pembanding untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti perlu menelaah studi-studi sejenis yang telah dilakukan sebelumnya guna memperkuat dasar penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan tersebut juga menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam berbagai aspek, seperti metode, waktu dan tempat penelitian.

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam hal tujuan maupun metode analisis yang digunakan. Kesamaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada tujuannya, yaitu untuk menganalisis struktur biaya, biaya pokok produksi, dan pendapatan usahatani padi. Selain itu, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan metode analisis yang sama, yaitu metode analisis struktur biaya, analisis harga pokok produksi, analisis pendapatan, dan analisis R/C Ratio.

Persamaan lain terdapat pada komoditas padi. Berdasarkan sejumlah persamaan yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melengkapi kajian terdahulu dengan membandingkan struktur biaya, biaya pokok produksi, dan pendapatan pada usahatani padi. Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan terkait struktur biaya, biaya pokok produksi, dan pendapatan belum ada yang membahas komoditas padi di Kecamatan Seputih Mataram. Oleh sebab itu, ditetapkan judul penelitian “Analisis Struktur Biaya, Biaya Pokok Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah” dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. (Ibrahim <i>et al.</i> , 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama berusahatani padi sawah non irigasi dan untuk menganalisis pendapatan petani dari usahatani padi swah non irigasi.	1. Analisis biaya usahatani 2. Analisis pendapatan	1. Struktur biaya usahatani padi sawah terdiri atas biaya tetap, yaitu pajak lahan Rp59.611, penyusutan alat Rp65.586, dan tenaga kerja dalam keluarga Rp140.238 per petani. Biaya variabel meliputi pupuk Rp615.000, obat-obatan Rp241.389, tenaga kerja luar keluarga Rp1.813.750, dan biaya panen Rp1.916.250 per petani. 2. Pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Tenilo menunjukkan rata-rata penerimaan Rp19.671.376 dan biaya total Rp4.851.824 per petani, sehingga pendapatan bersih mencapai Rp24.523.200 per petani.
2.	Analisis Pendapatan Usahatani Dan Biaya Pokok Produksi Padi Rawa Lebak Di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir (Kasih <i>et al.</i> , 2020)	Mengetahui pendapatan usahatani padi Di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir	Analisis pendapatan usahatani dihitung dengan menggunakan rumus Soekartawi (2003).	Pendapatan usahatani padi atas biaya total sebesar Rp 3.415.474,81 per hektar dengan R/C 1,20 artinya setiap Rp 1,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,20. Usahatani padi di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
3.	Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala. (Nani <i>et al.</i> , 2022)	Untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung dan mengetahui tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.	1. Analisis total cost 2. Analisis pendapatan usahatani 3. Analisis R/C Rasio	Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo dalam sekali panen sebesar Rp.19,417,478 Dengan penerimaan rata-rata petani sebanyak Rp. 28,700,000 Dan biaya sebesar Rp.9,282,522. Rata-rata R/C usahatani jagung di Desa Ayumolingo sebesar 2,36, artinya setiap Rp1 biaya menghasilkan Rp2,36 penerimaan atau Rp1,36 keuntungan, sehingga layak diusahakan.

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Analisis Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza Sativa, L</i>) Serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. (Amili, F., Rauf, A., Saleh, Y, 2021).	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani padi sawah serta kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.	1. Analisis biaya total, penerimaan, pendapatan berdasarkan soekartawi (1995). 2. Analisis Kelayakan usahatani berdasarkan Suratiyah (2015).	1. Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo adalah biaya tetap Rp. 715.601,46 /panen, dan biaya variabel Rp. 10.559.944,45 / panen, dengan biaya total Rp. 11.275.545,91 / panen. Sedangkan penerimaan yang diperoleh Rp. 22.741.666,67 / panen dengan pendapatan bersih Rp. 11.476.676,31 / panen 2. Nilai Hasil analisis kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo R / C ratio adalah $2,02 > 1$, ini berarti usahatani tersebut menguntungkan serta layak diteruskan dan dilanjutkan.
5.	Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Selatan. (Andarwangi, T., Prasmatiwi, F.E., Ismono, R.H, 2023).	Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pendapatan usahatani padi di Kabupaten Lampung selatan	1. Analisis pendapatan berdasarkan Suratiyah (2015) 2. Analisis R/C	Pendapatan usahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan untuk musim tanam dua lebih besar dibandingkan musim tanam satu, dengan nilai R/C atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari satu. Nilai R/C lebih dari satu menunjukkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan untuk diusahakan baik pada musim tanam satu maupun musim tanam dua. Produksi rata-rata usahatani padi pemusim musim kemarau sebesar 9.125 kg, dan produksi rata-rata usahatani padi musim hujan sebesar 11.250 kg, Produksi usahatani padi musim hujan Pendapatan rata-rata usahatani padi musim kemarau sebesar Rp 1.732.727 dengan R/C 1,74 dan pendapatan rata-rata usahatani padi musim hujan sebesar Rp. 2.864.445 dengan R/C 2

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Analisis Struktur Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produksi Karet Rakyat Menggunakan Pendekatan <i>Full Costing</i> di Kabupaten Banyuasin. (Husna, dan Hanafie, 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya dan harga pokok produksi karet di Kabupaten Banyuasin	Penentuan HPP dilakukan dengan metode <i>full costing</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa HPP rata-rata usahatani karet yang dihitung menggunakan metode <i>full costing</i> adalah sebesar Rp2.975,60 per kilogram. Biaya terbesar berasal dari tenaga kerja dan pupuk, sedangkan biaya tetap cenderung lebih kecil proporsinya.
7.	Analisis Produksi, Pendapatan Usahatani dan Penentuan Harga Pokok Produksi Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur (Maharti, D.S., Haryono, D., Suryani, A, 2019).	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah, pendapatan usahatani dan harga pokok produksi cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.	Analisis pendapatan berdasarkan Soekartawi (2002).	Pendapatan atas biaya total sebesar Rp85.617.642,88/ha dengan nilai R/C 2,83. Harga pokok produksi (hpp) cabai merah/kg sebesar Rp17.868,72.

No.	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Padi Pada Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. (Herisonti, D.A., Endaryanto, T., Nugraha, A, 2022).	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya usahatani padi, menganalisis besarnya titik impas penerimaan, produksi dan harga pada usahatani padi, dan menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi pada Kelompok Tani Tunas Kaya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.	1. Analisis struktur biaya 2. Analisis BEP 3. Analisis pendapatan 4. Analisis R/C ratio	Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya variabel terbesar berasal dari tenaga kerja luar keluarga (44,21%) dan biaya tetap terbesar dari sewa lahan (30,25%). Nilai BEP penerimaan Rp6.071.490,06/ha, BEP produksi 1.607,03 kg/ha, dan BEP harga Rp2.061,73/kg, seluruhnya lebih kecil dari nilai 31ctual. Usahatani menghasilkan pendapatan Rp7.707.474,91/ha dengan R/C rasio 1,69, sehingga usahatani padi menguntungkan dan layak dilanjutkan.
9.	Perhitungan Harga Produksi Usahatani Padi pada Petani di Kabupaten Batu bara. (Laoli, Y., Fadhillah, D., Supaino., 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas usahatani padi dan menganalisis struktur biaya produksi padi di Kabupaten Batubara.	1. Analisis struktur biaya 2. Analisis pendapatan (Soekartawi, 2002) 3. Analisis R/C Rasio	Struktur biaya produksi padi pada musim tanam kedua di Kabupaten Batubara terdiri dari biaya lahan (36,10 persen), biaya tenaga kerja (21,67 persen), biaya peralatan (15,20 persen), biaya pupuk (10,69 persen), bibit (5,42), biaya pestisida (5,27 persen), biaya irigasi (2,33 persen), biaya benih (1,74 persen), biaya pajak (1,06 persen), dan biaya bahan bakar (0,44 persen).

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.(Widodo, N.O., Haryono, D., Kasymir, E., 2023).	Menganalisis struktur biaya, titik impas, dan tingkat pendapatan usaha tani komoditas cabai merah yang dilaksanakan di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.	1. Analisis biaya 2. Analisis titik impas 3. Analisis pendapatan	Struktur biaya produksi cabai merah didominasi oleh biaya tenaga kerja yang bersumber dari luar keluarga. Nilai dari BEP penerimaan, BEP harga, dan BEP produksi cabai merah di Desa Trimulyo lebih kecil dibandingkan penerimaan, harga, dan produksi usaha tani cabai merah. R/C ratio usaha tani cabai merah lebih besar dari 1, sehingga layak untuk dilanjutkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa komponen biaya produksi terbesar dalam usahatani padi per musim tanam umumnya berasal dari biaya tenaga kerja. Melalui penelitian Herisonti dkk. (2022) dapat dilihat di Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri, Kota Metro, ditemukan bahwa biaya tenaga kerja luar keluarga mencapai Rp. 4.928.862,45/ha/musim (44,21%) dari total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 11.243.575,34. Sedangkan, yang terkecil adalah benih yaitu sebesar Rp. 310.577/ha/musim (1,72%) dari total biaya Rp.18.932.271. Tingginya biaya tenaga kerja menunjukkan perlunya mekanisasi untuk menekan biaya dan meningkatkan efisiensi produksi. Berdasarkan penelitian Laoli dkk, (2023) menyoroti pentingnya mekanisasi pertanian dalam meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Tingginya biaya serta kelangkaan tenaga kerja menjadi alasan utama perlunya penerapan teknologi modern dalam kegiatan usahatani. Dengan demikian, analisis terhadap struktur biaya dan pendapatan usahatani padi menjadi penting untuk mengetahui proporsi biaya yang paling dominan sehingga biaya produksi dapat ditekan dan pendapatan petani meningkat, yang pada akhirnya menjadikan usahatani padi lebih efisien dan berkelanjutan.

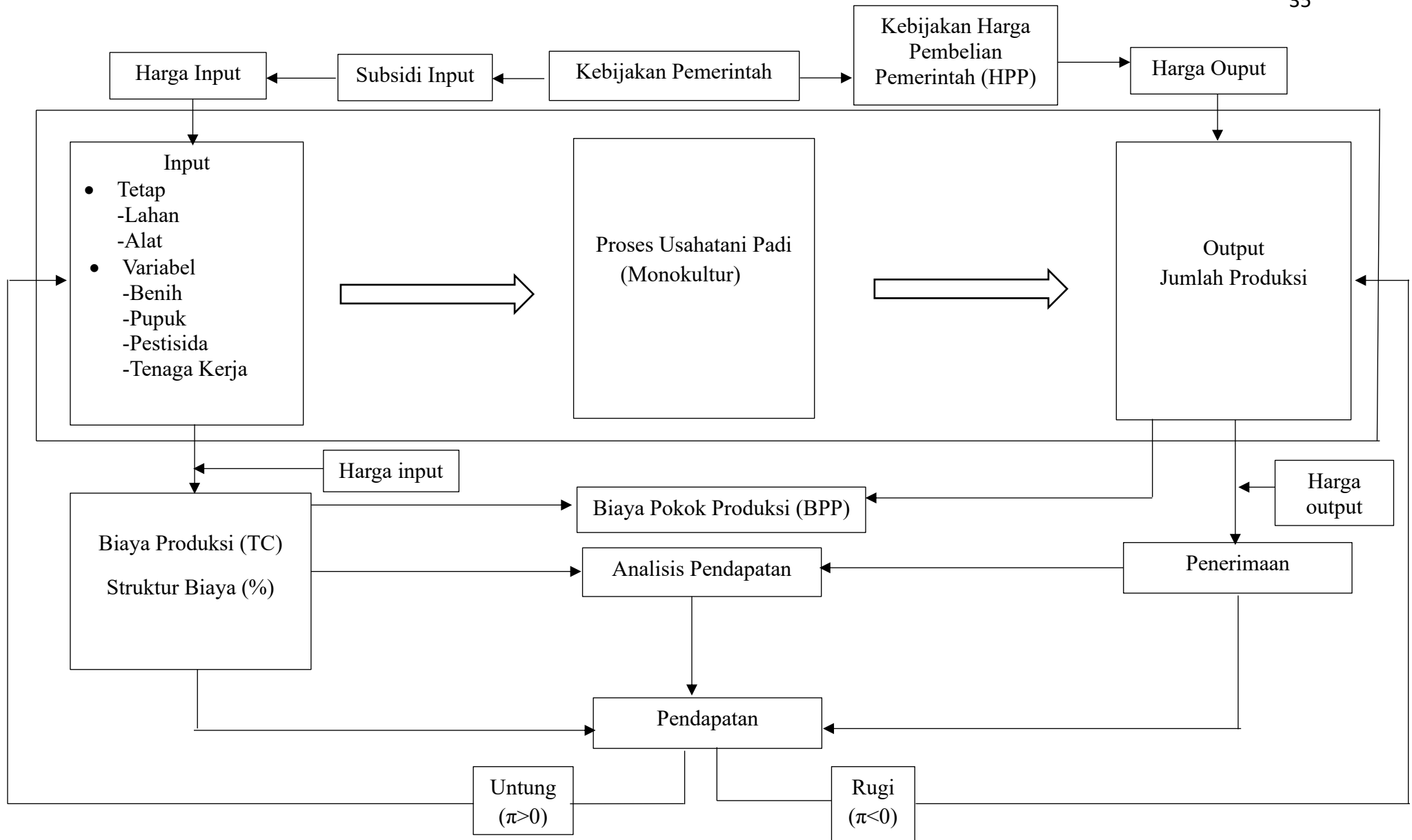
B. Kerangka Pemikiran

Usahatani padi merupakan kegiatan produksi pertanian yang memanfaatkan faktor-faktor alam dan produksi untuk menghasilkan gabah atau beras. Produksi dalam hal ini mencakup proses mengombinasikan berbagai faktor secara efisien agar hasil yang diperoleh optimal. Faktor produksi yang berpengaruh terhadap kegiatan produksi usahatani yaitu luas lahan, benih, penggunaan pupuk dan pestisida, serta tenaga kerja. Kombinasi yang efektif dari faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah dengan potensi produksi padi yang cukup besar, di mana Kabupaten Lampung Tengah menjadi salah satu wilayah penyumbang utama produksi tersebut. Sebagai salah satu sentra produksi padi, Provinsi Lampung diharapkan mampu berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja, khususnya bagi penduduk di wilayah tersebut. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis struktur biaya, biaya pokok produksi yang diterapkan serta tingkat pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

Kegiatan usahatani mempunyai tujuan akhir yaitu dapat memperoleh pendapatan yang maksimum. Pendapatan merupakan selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan. Adanya pencatatan biaya secara terstruktur maka dapat mengefisiensikan semua input yang digunakan. Secara umum, struktur biaya dalam kegiatan usahatani dapat diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Masing-masing komponen biaya tersebut memiliki persentase tertentu terhadap total biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat diidentifikasi input yang memberikan kontribusi terbesar terhadap keseluruhan biaya produksi. Semakin rendah penggunaan biaya, maka total biaya yang dikeluarkan akan semakin rendah, sehingga pendapatan usahatani dapat dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan serta dikembangkan. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk menekan biaya produksi adalah dengan menerapkan subsidi input produksi. Penurunan biaya input akan berdampak langsung pada turunnya biaya pokok produksi usahatani padi yang pada akhirnya dapat meningkatkan

keuntungan usahatani. Kerangka pemikiran analisis struktur biaya, biaya pokok produksi dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis struktur biaya, biaya pokok produksi dan pendapatan usahatani Padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, atau menjelaskan suatu masalah tertentu. Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei merupakan teknik penelitian yang sering digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi saat ini atau masa lalu. Data ini bisa berupa opini, sikap, karakteristik, atau perilaku dari sekelompok orang yang dipilih sebagai sampel. Metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel. Metode ini digunakan karena penelitian ini mengambil sampel dari populasi di daerah penelitian. (Sugiyono, 2011).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup serangkaian pengertian yang dijadikan acuan dalam mendapatkan data dan melakukan analisis yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Definisi operasional terkait dengan pengertian dan variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Satuan
1	Produksi padi	Total output atau hasil panen yang diperoleh dari lahan pertanian padi selama satu periode musim tanam, yang dinyatakan dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP)	Kg
2	Produktivitas padi	Tingkat hasil produksi yang diperoleh per satuan luas lahan yang dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani padi.	Ton/ha
3	Petani padi sawah	Individu yang menjalankan kegiatan usahatani padi sebagai sumber utama pendapatan dari aktivitas pertaniannya.	HOK
4	Gabah	Butiran padi yang telah dipisahkan dari tangkainya (jerami) melalui proses perontokan, umumnya menggunakan alat atau mesin perontok padi.	Kg
5	Luas lahan	Besarnya areal tanam yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi selama satu kali musim tanam	Ha
6	Jumlah benih	Banyaknya benih padi yang digunakan petani pada proses produksi selama satu musim tanam	Kg
7	Jumlah pupuk urea	Banyaknya pupuk urea yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam.	Kg
8	Jumlah pupuk NPK	Banyaknya pupuk NPK yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam	Kg
9	Jumlah pupuk TSP	Banyaknya pupuk TSP yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam	Kg
10	Jumlah tenaga kerja	Banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama satu kali musim tanam	HOK
11	Harga input (benih, pupuk, pestisida)	Harga input yang ditetapkan oleh kios atau toko. Harga input (benih, pupuk, pestisida)	Rp
12	Biaya Pokok Produksi	Usahatani adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk pertanian per satuan output	Rp/kg
13	Harga jual padi	Nilai tukar GKP ditingkat petani	Rp/kg
14	Struktur biaya	Komposisi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel	Rp
15	Biaya produksi	Biaya total pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam	Rp

16	Biaya tunai	Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam. Biaya tunai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.	Rp
17	Biaya tetap	Biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan. Meliputi bunga modal pinjaman, penyusutan alat, nilai sewa lahan, dan pajak lahan usaha.	Rp
18	Biaya variabel	Biaya yang besar kecilnya tergantung pada volume produksi berupa lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja.	Rp
19	Biaya total	Total dari biaya tetap dan biaya variabel.	Rp
20	Biaya diperhitungkan	Biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak dalam bentuk biaya tunai. Contohnya yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan.	Rp
21	Biaya penyusutan	Nilai beli dikurangi nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut	Rp
22	Biaya borongan	Upah yang dibayarkan oleh petani kepada tenaga kerja yang digunakan saat pengolahan lahan, penanaman, dan panen	Rp
23	Herbisida	Jenis pestisida yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan gulma (tanaman pengganggu). Herbisida dapat berupa cair atau padat.	Cair (L) dan Padat (Kg)
24	Insektisida	Jenis pestisida yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan hama dan serangga yang dapat merusak tanaman. Insektisida dapat berupa cair atau padat.	Cair (L) dan Padat (Kg)
25	Fungisida	Jenis pestisida yang digunakan untuk mengendalikan penyakit yang disebabkan oleh jamur pada tanaman. Fungisida dapat berupa cair atau padat.	Cair (L) dan Padat (Kg)
26	Biaya pengairan atau <i>ili-ili</i>	Biaya irigasi yang dibayarkan petani dengan ketentuan dibayarkan dalam bentuk uang atau gabah kering panen	Rp/MT
27	Biaya traktor	Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan lahan dengan menggunakan traktor dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam	Rp
28	Biaya benih	Biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian pestisida dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam	Rp
29	Biaya panen	Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan lahan dengan menggunakan traktor dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam	Rp

30	Pajak lahan	Pajak yang dikeluarkan atas lahan yang dimiliki oleh petani dalam satu tahun musim tanam	Rp
31	Penerimaan total	Sejumlah uang yang diterima oleh petani dari hasil produksi padi selama satu kali musim tanam yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga yang berlaku	Rp
32	Pendapatan usahatani	Penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi	Rp
33	Sewa lahan tunai	Besaran biaya yang dikeluarkan petani karena menyewa lahan dari pihak lain, dibayarkan dalam 1 periode tanam	Rp/MT
34	Sewa lahan diperhitungkan	Besaran biaya yang seharusnya dibayarkan petani jika menyewa lahan dari pihak lain, namun kenyataannya memiliki lahan sendiri, dihitung dalam 1 periode tanam	Rp/MT

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, tepatnya di dua Desa yaitu Desa Fajar Mataram dan Desa Rejosari Mataram. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Seputih Mataram merupakan sentra usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini dapat dilihat dari data produksi padi se-Kecamatan Seputih Mataram pada Tabel 3 yang menyajikan dua desa dengan produksi padi tertinggi pada tahun 2024 adalah desa Fajar Mataram dan Rejosari Mataram. Waktu turun lapang dan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2025-Februari 2026.

D. Metode Penetapan Responden

Menurut Sugiyono (2011), teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Data jumlah petani per desa se-Kecamatan Seputih Mataram dapat dilihat pada Tabel 6.

Table 6. Jumlah petani padi per desa se-Kecamatan Seputih Mataram

Nama Desa	Jumlah Petani
Fajar Mataram	885
Rejosari Mataram	910
Qurnia Mataram	311
Trimulyo Mataram	444
Utama Jaya Mataram	461
Sumber Agung Mataram	759
Varia Agung	774
Wirata Agung Mataram	390
Dharma Agung Mataram	227
Bumi Setia Mataram	689
Subing Karya	313
Banjar Agung Mataram	438
Total	1.795

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Seputih Mataram, 2025

Berdasarkan hasil pra survei, jumlah petani padi di kedua desa tersebut sebanyak 1.795 orang petani, yaitu di Desa Rejosari Mataram sebanyak 910 orang petani dan di Desa Fajar Mataram sebanyak 885 orang petani. Menurut Isaac dan Michael dalam Sugiarto (2003), pengambilan sampel dapat dilakukan dengan metode) *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Proportionate Stratified Random Sampling* dilakukan dengan membagi populasi ke dalam sub populasi/strata secara proporsional dan dilakukan secara acak. Sub populasi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Desa Rejosari Mataram dan Desa Fajar Mataram. (Eriyanto, 2007)

Penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael dalam Sugiarto (2003):

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N D^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- Z = Tingkat kepercayaan 95% (1,96)
- S² = Varian sampel (5%)
- D = Derajat Penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel petani padi dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{1.795 \times (1,96)^2 \times 0,05}{1.795 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 \times 0,05}$$

$$n = \frac{344.7836}{4.67958}$$

$$n = 73.6783215587723684 = 74$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah petani yang akan dijadikan sebagai responden penelitian sebanyak 74 orang petani padi di Kecamatan Seputih Mataram. Kemudian dihitung proporsi jumlah petani untuk masing-masing sub populasi. Rumus untuk jumlah sampel masing-masing bagian dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling* menurut Natsir (2004) dalam penelitian Asriani, *et al* (2020) adalah sebagai berikut.

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{\text{Jumlah sub populasi}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{Jumlah sampel yang diperlukan..} \quad (12)$$

Maka didapatkan bahwa sampel dari masing-masing sub populasi adalah:

$$\text{Sampel Desa Rejosari Mataram} = \frac{910}{1.795} \times 74 = 38 \text{ orang.....} \quad (13)$$

$$\text{Sampel Desa Fajar Mataram} = \frac{885}{1.795} \times 74 = 36 \text{ orang.....} \quad (14)$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 38 petani yang berada di Desa Rejosari Mataram dan 36 petani yang berada di Desa Fajar Mataram.

E. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu petani, melalui wawancara mendalam dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner tersebut disusun dengan pedoman tentang objek yang ingin diteliti untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik petani, luas lahan, tingkat produksi padi, dan pendapatan petani. Selain itu, dilakukan pula observasi langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data kualitatif yang lebih

komprehensif terkait praktik budidaya pertanian dan kondisi lingkungan tempat tinggal petani.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang berfungsi untuk melengkapi data primer serta memberikan perspektif dan konteks yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian. Sumber data sekunder tersebut mencakup publikasi ilmiah, buku, laporan hasil penelitian terdahulu, serta data statistik yang diterbitkan oleh lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, maupun instansi terkait lainnya.

Kombinasi antara data primer dan data sekunder dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih valid dan menyeluruh, sehingga mampu menggambarkan serta menganalisis secara lebih mendalam berbagai kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh petani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

F. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis yang menggunakan angka-angka dan data-data statistik yang digunakan untuk menganalisis struktur biaya, biaya pokok produksi dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

1. Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis struktur biaya digunakan untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menganalisis mengenai komponen-komponen biaya tetap dan biaya variabel serta persentasenya terhadap biaya total. Jika nilai persentase tiap-tiap biaya usahatani dapat diketahui maka dapat dilakukan penekanan terhadap masing-masing biaya sesuai dengan tingkat proporsinya. Secara matematis, perhitungan total biaya (total cost) yang merupakan jumlah dari biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel rata-rata (TVC) dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

Menurut Sugiarto (2003), total biaya yang dikeluarkan dalam budidaya padi diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Menurut Suripatty (2011), untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus:

$$P = \frac{NTFC ; NTVC}{NTC} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

P = Nilai dari struktur biaya produksi (%)

NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)

NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)

NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)

2. Analisis Tujuan Kedua

Untuk menjawab tujuan kedua digunakan analisis biaya pokok produksi dengan metode *variable costing* dan *full costing*. Perhitungan biaya pokok produksi padi dengan cara menjumlahkan semua biaya – biaya yang dikeluarkan dibagi dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Perhitungan tersebut menjadi dasar biaya pokok produksi padi persetiap satuan padi yang dihasilkan. Perhitungan biaya pokok produksi usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan biaya pokok produksi usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah

NO	Uraian	Satuan	Nilai
1	Produksi	Kg	A
2	Biaya Produksi		
	a. Biaya bahan baku		B
	Benih	Rp	
	Pupuk	Rp	
	Pestisida	Rp	
	Pajak	Rp	
	Pengairan	Rp	
	Sewa lahan tunai	Rp	
	b. Biaya Tenaga Kerja		C
	TKDK + TKLK	Rp	
	c. Biaya <i>overhead</i>		D
	Sewa lahan diperhitungkan	Rp	
	Penyusutan alat	Rp	
	Total Biaya Variabel	Rp	E=B+C
	Total Biaya Tetap	Rp	F=D
	Total Biaya	Rp	G=E+F
3	Biaya Pokok Produksi (BPP)		
	Metode <i>variable costing</i>	Rp/kg	H=E/A
	Metode <i>full costing</i>	Rp/kg	I=G/A

Sumber: Adikoesoemah, 2003.

Biaya pokok produksi diperoleh dengan membagi beban produksi (rupiah) dengan unit produksi. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Biaya Pokok Produksi} = \frac{\text{Beban Produksi (Rupiah)}}{\text{Unit Produksi}} \dots\dots\dots(17)$$

3. Analisis Tujuan Ketiga

Untuk menjawab tujuan ketiga digunakan analisis pendapatan. Menurut Soekartawi (2002), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya usahatani padi. Pendapatan usahatani padi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC} \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)
 TR = Penerimaan (Rp)
 TC = Biaya Total (Rp)

Secara matematis untuk menghitung penerimaan usahatani padi menurut Suratiyah (2015) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y \dots\dots\dots(19)$$

Keterangan:

P_y = Harga Produksi (Rp/Kg)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

Untuk membandingkan kelayakan usahatani padi maka dilakukan analisis R/C rasio yaitu dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya.

Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(20)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan (total revenue) (Rp)

TC = Total biaya (*total cost*) (Rp)

Terdapat tiga kemungkinan hasil yang akan diperoleh dengan perhitungan tersebut, yaitu:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas karena penerimaan sama dengan biaya.

4. Analisis Tujuan Keempat

Untuk menjawab tujuan keempat digunakan analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji peranan kebijakan pemerintah dalam struktur biaya dan pendapatan usahatani padi, khususnya di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi peran dan fungsi lembaga layanan pendukung, seperti penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dalam mendukung kelancaran distribusi subsidi input serta penetapan harga gabah yang berlaku di wilayah tersebut. Selanjutnya, hasil wawancara dengan pihak terkait akan dibandingkan dengan hasil wawancara petani padi guna mengkaji kesesuaian antara kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung dengan luas wilayah sebesar 4 559,57 km² pada tahun 2023. Secara geografis, Kabupaten Lampung Tengah terletak antara 104° 35' Bujur Timur - 105° 50' Bujur Timur dan 4° 30' Lintang Selatan - 4° 15' Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan. Kabupaten ini memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan. Hal ini didukung oleh kondisi wilayah yang didominasi oleh dataran rendah yang subur serta ketersediaan sumber daya air yang memadai, sehingga sangat menunjang keberlangsungan dan produktivitas kegiatan pertanian di daerah tersebut.

Secara administrasi Kabupaten Lampung Tengah berbatasan dengan beberapa kabupaten/ kota sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu, Tanggamus, Pesawaran, dan Lampung Selatan.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat.

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Seputih Mataram, 2025

Populasi penduduk Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022 mencapai angka 1.508.331 jiwa, yang tersebar merata di 28 kecamatan. Angka tersebut mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lampung Tengah relatif stabil jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Lampung Tengah cenderung seimbang yaitu sebesar 104,56 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 -105 penduduk laki-laki (Lampung Tengah Dalam Angka Tahun 2025). Penduduk yang berada dalam kelompok usia produktif, yaitu 15 tahun ke atas, pada umumnya telah memiliki atau terlibat dalam suatu jenis pekerjaan. Penduduk berumur 15 tahun menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran petani padi berdasarkan kelompok usia di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah

Bidang	Laki-Laki	Perempuan	Total
Pertanian	251.570	115.926	367.496
Manufaktur	87.527	26.812	114.339
Jasa	181.549	157.323	338.872
Jumlah	520.646	300.061	820.707

Sumber: Lampung Tengah dalam angka, 2025

Berdasarkan Tabel 8, Dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, yang meliputi petani tanaman pangan, petani perkebunan, buruh tani, peternak, serta berbagai pekerjaan lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Selain itu, tenaga kerja juga terserap pada sektor jasa, seperti jasa keuangan, kesehatan, pendidikan, dan sektor jasa lainnya. Di antara subsektor jasa, jasa transportasi dan perdagangan menunjukkan tingkat pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan subsektor jasa lainnya di Kabupaten Lampung Tengah (Lampung Tengah, 2025). Meskipun sektor manufaktur menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif lebih kecil, kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lampung Tengah menempati posisi kedua setelah sektor pertanian, yang mengindikasikan adanya potensi besar untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara lebih optimal.

3. Potensi Wilayah

Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi pertanian yang besar dan beragam, didukung oleh luas lahan yang memadai, tingkat kesuburan tanah yang baik, serta kondisi iklim dan ketersediaan sumber daya air yang mendukung. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian. Komoditas unggulan seperti padi, jagung, ubi kayu, tanaman hortikultura, dan perkebunan berperan sebagai penopang utama perekonomian daerah. Dalam rangka mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan pengembangan jaringan pemasaran yang kuat serta penguatan kelembagaan petani guna menjamin stabilitas dan keuntungan harga jual, sekaligus meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan kegiatan penyuluhan menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian.

Namun demikian, sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain perubahan iklim, serangan hama penyakit pengganggu tanaman, serta fluktuasi harga komoditas pertanian. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis seperti adaptasi terhadap perubahan iklim, penerapan sistem pengendalian hama dan penyakit yang efektif, serta penguatan strategi pemasaran yang lebih efisien. Dengan pengelolaan yang optimal serta dukungan kebijakan pemerintah, sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian daerah dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi tersebut perlu terus dikembangkan guna mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

B. Gambaran Umum Kecamatan Seputih Mataram

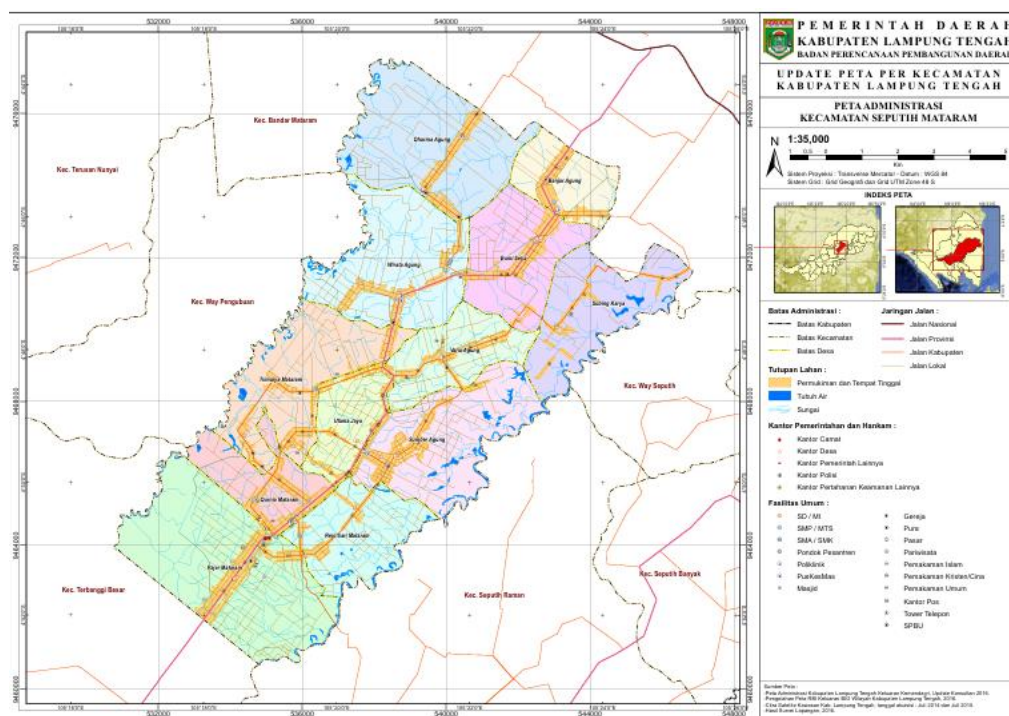
1. Kondisi Geografis

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Seputih Mataram memiliki luas wilayah sebesar 9.362 ha dengan jumlah penduduk 51.084 jiwa. Jarak Kecamatan Seputih Mataram dengan Ibukota Kabupaten Lampung Tengah adalah 22 km, sedangkan dengan Ibukota Provinsi Lampung adalah 85 km. Kecamatan Seputih Mataram mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam sektor pertaniannya, karena selain keadaan geografis yang strategis, juga didukung oleh sumberdaya yang tersedia, seperti: padi sawah, padi organik, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang panjang, cabai, terong, mentimun, kangkung dan bayam, sehingga sangat memungkinkan untuk produksi dan pemasaran produk pertanian

Secara administrasi, batas Wilayah Kecamatan Seputih Mataram sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bandar Mataram.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Seputih Raman.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Terbanggi Besar.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Terusan Unyai.

Kecamatan ini terdiri dari 12 desa/kampung dengan pusat pemerintahan di Kampung Kurnia Mataram/Fajar Mataram. Penggunaan tanah/lahan di Kecamatan Seputih Mataram digunakan untuk bermacam- macam fungsi yaitu meliputi perkampungan penduduk, didominasi oleh persawahan ($\pm 45,18\%$), tegalan, perkebunan dan kebun campuran. Total luas wilayah Kecamatan Seputih Mataram adalah 9.362 ha. Total luas lahan dominan digunakan untuk kegiatan pertanian yaitu sebesar 4.212 ha yang menandakan dominan penduduk di Kecamatan Seputih Mataram bermata pencaharian sebagai petani. Peta wilayah Kecamatan Seputih Mataram dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta wilayah Kecamatan Seputih Mataram

Sumber: Balai Penyuluhan Kecamatan Seputih Mataram, 2025

2. Kondisi Demografi

Ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas memiliki peran penting dalam mendukung berbagai sektor, seperti pertanian, perdagangan, dan jasa. Namun demikian, tingginya tingkat kepadatan penduduk juga menimbulkan sejumlah tantangan, antara lain meningkatnya kebutuhan terhadap layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, berkurangnya ketersediaan lahan, terbatasnya akses terhadap air bersih, serta pengelolaan sampah. Oleh karena itu,

diperlukan perencanaan yang komprehensif dan terarah guna mengelola pertumbuhan penduduk serta menjamin tercapainya kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk di Kecamatan Seputih Mataram berdasarkan jenis kelamin di setiap desa tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2025

No	Kampung/Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pajar Mataram	2.361	2.299	4.660
2	Qurnia Mataram	2.619	2.435	5.054
3	Rejosari Mataram	2.486	2.362	4.848
4	Sumber Agung Mataram	2.908	2.682	5.590
5	Trimulyo Mataram	2.049	1.964	4.013
6	Utama Jaya Mataram	1.743	1.634	3.377
7	Varia Agung Mataram	2.264	2.144	4.408
8	Wirata Agung Mataram	1.721	1.683	3.404
9	Dharma Agung Mataram	1.809	1.835	3.644
10	Subing Karya	1.566	1.466	3.032
11	Bumi Setia Mataram	2.260	2.167	4.427
12	Banjar Agung Mataram	2.379	2.248	4.627
Jumlah		26.165	24.919	51.084

Sumber: Kantor Kecamatan Lampung Tengah, 2025

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa pada tahun 2025, Kecamatan Seputih Mataram memiliki jumlah penduduk sebanyak 51.084 jiwa dengan komposisi gender yang relatif seimbang, yang terdiri dari 26.165 laki-laki dan 24.919 perempuan. Jumlah kepala keluarga di kecamatan ini tercatat sebanyak 15.670 kepala keluarga. Kondisi tersebut mencerminkan adanya peluang yang signifikan bagi pengembangan wilayah, khususnya dalam aspek perluasan pasar, penyediaan tenaga kerja, pembangunan infrastruktur, serta penguatan sektor pertanian dan UMKM. Namun demikian, optimalisasi potensi tersebut memerlukan perhatian terhadap berbagai faktor pendukung lainnya, seperti tingkat pendidikan, keterampilan sumber daya manusia, serta pemerataan distribusi pendapatan.

3. Potensi Wilayah

Kecamatan Seputih Mataram di Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi pertanian yang sangat menjanjikan. Posisi geografis yang strategis serta kondisi

tanah yang subur merupakan faktor utama yang mendukung pengembangan sektor pertanian di wilayah tersebut. Berbagai komoditas unggulan yang dikembangkan meliputi padi, jagung, ubi kayu, cabe, sayuran, dan buah-buahan. Padi sebagai komoditas utama telah menjadikan Seputih Mataram sebagai salah satu sentra produksi padi di Lampung Tengah. Keunggulan ini ditopang oleh ketersediaan lahan sawah yang luas, tingkat produktivitas yang tinggi, serta penerapan varietas unggul dalam kegiatan budidaya.

Pemerintah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Seputih Mataram. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan benih unggul, alat dan mesin pertanian (alsintan), serta pembangunan infrastruktur pertanian. Selain itu, kegiatan penyuluhan pertanian memberikan manfaat penting bagi petani, baik sebagai sarana konsultasi maupun sebagai sumber informasi, serta berfungsi dalam proses pendataan penerima bantuan subsidi input produksi. Dengan adanya inovasi, peningkatan kualitas produk, serta penguatan kerja sama antara pemerintah, petani, dan pemangku kepentingan lainnya, sektor pertanian di Seputih Mataram berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai upaya strategis yang telah diuraikan sebelumnya diharapkan mampu mendorong transformasi sektor pertanian di Kecamatan Seputih Mataram ke arah sistem yang lebih berkelanjutan, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan daerah. Penerapan pertanian yang berkelanjutan dan memiliki daya saing tinggi berpotensi meningkatkan pendapatan petani dan memperkuat ketahanan pangan di wilayah tersebut. Selain itu, sektor pertanian juga berperan sebagai penggerak utama perekonomian daerah sekaligus membuka peluang terciptanya lapangan kerja baru.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah pada musim tanam 1 sebesar Rp17,734,047.55/ha, dengan rincian biaya variabel sebesar Rp11,853,136.16/ha menyumbang 66,82% terhadap biaya total. Dengan komponen biaya terbesar adalah tenaga kerja luar keluarga sebesar 55,32%. Biaya tetap Rp5,880,911.39/ha menyumbang 33,18% terhadap biaya total. Adapun pada musim tanam 2 total biaya produksi sebesar Rp17,857,811.21/ha. Dengan rincian biaya variabel sebesar Rp11,976,899.81/ha menyumbang 67,04% terhadap biaya total. Dengan komponen biaya terbesar adalah tenaga kerja luar keluarga sebesar 55,50%. Biaya tetap Rp5.880.911,39/ha menyumbang 32,96% terhadap biaya total.
2. Biaya Pokok Produksi (BPP) padi di Kecamatan Seputih Mataram perkilogram pada musim tanam 1 sebesar Rp2.508,45/kg (*variable costing*) dan sebesar Rp3.567,23/kg (*full costing*). Adapun musim tanam 2 sebesar Rp2.462,93/kg (*variable costing*) dan sebesar Rp3.492,83/kg (*full costing*). Nilai itu lebih kecil dari harga jual rata-rata padi sebesar Rp.6.032,43/kg.
3. Pendapatan tunai yang diperoleh dari usahatani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah pada musim tanam 1 sebesar Rp19,349,435,17/ha dengan nilai R/C ratio 2,82, adapun pendapatan usahatani padi pada musim tanam 2 sebesar Rp20.182.867,71/ha dengan nilai R/C ratio 2,89. Pendapatan usahatani padi atas biaya total pada musim tanam 1 sebesar Rp12.256.621,60/ha, dengan nilai R/C 1,69, adapun pendapatan usahatani padi pada musim tanam 2 sebesar Rp12.983.010,90/ha dengan R/C 1,73. Usahatani

padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

4. Kebijakan pemerintah melalui subsidi input berperan penting dalam menurunkan biaya produksi usahatani padi dan meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani. Jaminan harga beli gabah melalui HPP sebesar Rp6.500/kg turut memberikan perlindungan harga dan mendorong peningkatan pendapatan petani, meskipun implementasinya di lapangan belum sepenuhnya optimal. Peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam proses pendataan serta pendistribusian subsidi juga dinilai sangat baik, sehingga mendukung kelancaran pelaksanaan kebijakan dan memastikan bantuan tepat sasaran.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi petani padi, peningkatan pendapatan usahatani dapat dilakukan melalui efisiensi pemanfaatan subsidi input dari pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian, petani yang memanfaatkan subsidi pemerintah terbukti memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena biaya input produksi lebih rendah. Oleh karena itu, petani disarankan untuk tetap memanfaatkan subsidi input sesuai rekomendasi dan kebutuhan tanaman agar penggunaan input produksi menjadi lebih efisien serta pendapatan usahatani yang diperoleh meningkat.
2. Bagi pemerintah, diharapkan mempertahankan kebijakan subsidi pupuk serta subsidi irigasi pertanian karena terbukti efektif dalam mendukung efisiensi biaya dan peningkatan pendapatan usahatani padi. Sementara itu, kebijakan subsidi benih dan penetapan harga pokok pembelian (HPP) gabah perlu dievaluasi kembali agar pelaksanaannya lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani di lapangan, sehingga manfaat kebijakan dapat dirasakan secara lebih optimal oleh petani padi. Melalui hal ini produksi padi dan pendapatan di tingkat petani padi diharapkan semakin meningkat dan pada akhirnya dapat mendukung ketahanan pangan nasional.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat meneruskan penelitian mengenai analisis risiko usahatani padi dan kesejahteraan petani padi di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A. 2014. *Struktur Biaya Industri dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstik Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis 11 (2), 110–118.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17358/jma.11.2.110-118>
- Asriani, A., Mintarti, S., & ZA, S. Z. 2020. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja sebagai variabel intervening. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 16(3), 217–234. <https://doi.org/10.23960/jbm.v16i3.126>
- Badan Pangan Nasional. 2025. HPP Beras Bulog [Badan Pangan Nasional - Komitmen Jaga Pendapatan Petani, Kepala NFA: Kita Bersama-sama Siap Serap Gabah dan Beras dengan HPP Baru - Blog](#)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2021. *Acuan Rekomendasi Pupuk N, P, dan K Spesifik Lokasi untuk Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai pada Lahan Sawah (Per Kecamatan)*.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Indonesia 2020*.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung*, 2023.
<https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/3/WmpaNk1YbGFjR0pOUjBKYWFQIBSU3MwVHpOVWR6MDkjMw==/luas-panen--produktivitas--dan-produksi-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-lampung--2023.html?year=2023>
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Seputih Mataram 2025. *Luas Lahan, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Per Desa se-Kecamatan Seputih Mataram*. Kecamatan Seputih Mataram.
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M. T. 2016. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar. *Agric*, 26(1), 12.
<https://doi.org/10.24246/agric.2014.v26.i1.p12-19>
- Case, K.L dan Ray, C.F. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi Kedelapan Jilid 1. Erlanga. Jakarta.

- Damanik, T. R., Sihombing, L., & Lubis, S. N. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Gabah Petani di Serdang Bedagai (Studi Kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan). *Journal on Social Economic of Agriculture and Abribusiness*, 2(6), 1–7.
<https://www.neliti.com/publications/15084/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-harga-jual-gabah-petani-di-serdang-beda>
- Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2024. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan tahun-2023*. Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Lampung Tengah.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Tegal. 2025. HPP Gabah. <https://diskptan.tegalkab.go.id/artikel/read/fd7f68fc-c99d-4973-97fa-a1ae97a483f2>
- Firmansyah. 2013. *Akuntansi Biaya Gampang*. Bandung: Dunia Cerdas.
- Handayani, S.A., Effendi, I. dan Viantimala, B. 2017. Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 5(4), 422–429. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. <https://doi.org/10.23960/jiia.v5i4.1752>
- Hasbiadi, Syadiah, E. A., & Handayani, F. 2022. Analisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah di kabupaten kolaka. *AGRIBIOS : Jurnal Ilmiah*, 20(1), 161–170. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/view/1903>
- Ismail, Y., & Fatmawati. 2022. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.). Perbal: *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(3), 366–375.
https://www.academia.edu/107330315/Analisis_Pendapatan_dan_Pengeluaran_Rumah_Tangga_Petani_Padi_Sawah_Oryza_sativa_L_
- Khasanah, W. N., Murniati, K., & Widjaya, S. 2019. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 430–436. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v6i4.3064>
- Krisnawati, E., Suman, A., & Saputra, P. M. A. 2018. Kajian Pengaruh Program Nasional Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Terhadap Kemiskinan Perdesaan di Wilayah Barat dan Timur Indonesia. *JIIEP*, 18(1), 14–33.
<https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/17550/15344>
- Maliki, M. L., Setiadi, A., & Sarengat, W. 2017. Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Suyatno Farm Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Mediagro*, 13(1), 49–60.
<https://publikasiilmiah.unwas.ac.id/Mediagro/article/view/2150/2154>

- Mulyadi. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi: Edisi ke-3, Cetakan ke-5*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Norfahmi, F., Kusnadi, N., Nurmawati, R., & Winandi, R. 2017. Analisis Curahan Kerja Rumah Tangga Petani pada Usahatani Padi dan Dampaknya terhadap Pendapatan Keluarga. *Informatika Pertanian*, 26(1), 13–22. <https://media.neliti.com/media/publications/162978-ID-analisis-curahan-kerja-rumah-tangga-peta.pdf>
- Peraturan Menteri Pertanian. 2016. *Subsidi Benih*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/160572/permentan-no-04permentanhk14022016-tahun-2016>
- Peraturan Presiden. 2025. *Subsidi Benih*. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/374298/Perpres%20Nomor%206%20Tahun%202025.pdf>
- Peraturan Presiden. 2025. *Tata Kelola Subsidi Pupuk*. <https://share.google/b9Y9wdS0At5uxmruX>
- Pesik, N. H., Jocom, S. G., & Lumingkewas, J. R. D. 2022. Curahan Tenaga Kerja Petani pada Usahatani Padi Sawah di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRIRUD*, 4(2), 201–213. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/agrirud/article/view/45048/40756>
- Prasetyo, D. E., Widjaya, S., & Murniati, K. 2020. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(3), 403–410. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jia.v8i3.4435>
- Purnamaningsih, R. 2006. *potensi produksi tanaman padi*. IPB. Bogor.
- Qomariah. 2021. Analisis Usahatani. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/22222>
- Reijntjes, C. 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029. 2025.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045. 2025.
- Rochdiani, D. 2022. Dinamika Produksi Padi Kaitannya dengan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2022), 15–24. <https://jurnal.unpad.ac.id/prospekagribisnis/article/view/53380/22368>

- Roidelindho, K., Novrianti, D. P., Hilal, S., & Putri, N. N. 2022. Analisis Penentuan Harga Pokok Usaha Tani Beras pada Kecamatan Walantaka Kota Serang. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.33884/jrsi.v8i1.6515>
- Sadarudin, W., Baruwadi, M., & Murtisari, A. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *Jurnal Agrinesia*, 2(1), 17–26. DOI: <https://doi.org/10.37046/agr.v2i1.2435>.
- Sari, F. P., & Munajat, M. 2019. Analisis Luas Lahan Minimum untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Petani Padi Sawah di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur. *Rekayasa*, 12(2), 157–162. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v12i2.5911>
- Simanjuntak, M. C. 2018. Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler Di Peternakan Ayam Selama Satu Kali Masa Produksi. *Jurnal Fapertanak*, 3(1), 60–81. <https://share.google/cLW1xV2sSarIAbeyD>
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiarto, D. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Supriyono. 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suripatty, M. P. 2011. Analisis Struktur Biaya Produksi dan Kontribusi Pendapatan Komoditi Kakao (*Theobroma Cacao L*) di Desa Latu. *Jurnal Agroforestri*, 6(2), 135–141. <https://share.google/utff69Dyy7BsVGDsL>
- Triana, A., Haryono, D., & Hasanuddin, T. 2020. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 555. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4698>
- Triatmoko, E., dan Fitriadi, S. 2020. Produktivitas dan pendapatan usahatani padi lokal varietas mayang di Desa Malintang Lama Kabupaten Banjar P. *Jurnal Ziraa'Ah*. 45(3), 254-261. DOI: <https://doi.org/10.31602/zmip.v45i3.3035>.

Ulma, R. O. 2017. Efisiensi Penggunaan Faktor–Faktor Produksi pada Usahatani Jagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.22437/jiituj.v1i1.3733>

United States Department of Agriculture. 2025.
<https://www.fas.usda.gov/data/production/commodity/0422110>

Wahyudi, T., Panggabean, T.R., Pujiyanto. 2008. *Panduan Lengkap Kakao: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penyebar semangat. Jakarta.

Wisnubroto, K. 2025. *Teknologi Dongkrak Produktivitas Padi, Selangkah Lagi Swasembada Pangan*.
<https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9272/teknologi-dongkrak-produktivitas-padi-selangkah-lagi-swasembada-pangan?lang=1>